



**GAYA BAHASA SINDIRAN PADA NOVEL**  
***SABDO CINTA ANGON KASIH* KARYA SUJIWO TEJO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**Maya Ayu Pradita**

**34101800024**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

GAYA BAHASA SINDIRAN PADA NOVEL  
*SABDO CINTA ANGON KASIH* KARYA SUJIWO TEJO

Disusun Oleh:

Maya Ayu Pradita  
34101800024

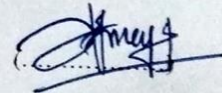
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 4 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

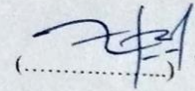
Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, M.Pd.  
NIK 211313018



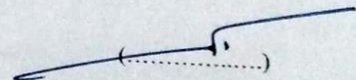
Anggota Penguji I : Meilan Arsanti, M.Pd.  
NIK 2113151023



Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.  
NIK 211313020



Anggota Penguji III : Dr. Turahmat, M.Pd  
NIK 211312011



Semarang, Juli 2022  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,  
  
Dr. Turahmat, M.Pd  
UNISSNK 211312011

## PERNYATAAN

Dengan ini, Saya

Nama : Maya Ayu Pradita

NIM : 34101800024

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan sebuah jiplakan dari hasil karya orang lain, baik dari sebagian maupun secara keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dari karya ilmiah ini.

Semarang, 4 Juli 2022

Penulis,



Maya Ayu Pradita  
NIM.34101800024



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. “Jadilah manusia HEBAT, yang dihina tak tumbang dan yang di puji tak terbang”.
2. “Di setiap kesulitan pasti ada kemudahan”.
3. “Dalam menjalani kehidupan harus selalu dilandasi dengan rasa ikhlas dan tetap bersyukur dengan apapun, karena dengan kita ikhlas dan bersyukur pasti ada kenikmatan yang datang tiada henti”
4. “Setiap bunga yang mekar memiliki waktu masing-masing, sama halnya dengan setiap Orang memiliki waktu sukses yang berbeda, jadilah versi terbaik dari diri sendiri karena menghargai diri sendiri itu perlu”.

### PERSEMBAHAN

Persembahan tugas akhir ini dan rasa terima kasih saya ucapkan untuk :

1. Orang tua tercinta, Bapak Parmin dan Ibu Minuk Handayani yang telah memberikan penuh kasih sayang, dari bentuk dorongan dan dukungan, setiap hari tak pernah lelah untuk selalu mendoakan, serta memberikan motivasi baik secara moril maupun materil. Terima kasih atas semua pengorbanan dan perjuangannya Bapak dan Ibu selama ini, semoga skripsi ini bisa membuat Bapak dan Ibu bangga.
2. Kakakku Tersayang Bayu Aji Pratama yang selalu memberikan doa dan mendukung keberhasilan Adiknya satu-satunya ini.
3. Teruntuk Kakakku tercinta Noor Khamidah dan Adi Tri Widodo yang selalu memberikan dorongan dan motivasi secara moril maupun materil.
4. Teruntuk Pakde Parlan dan Bude Sugi sekeluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan secara materil maupun moril.
5. Sahabat-sahabatku Andri Riski, Angga Prastiogo, Ima Dwi, Dian Eka, Ainy Zahra, Elsa Wini, Ifa Febriani, Luhur Feby, Alvin Pasza, Saska Hanifah yang

memberikan support semangat yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam hal apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Almamater tercinta UNISSULA



## SARI

Pradita, Maya Ayu. 2022. *Gaya Bahasa Sindiran Pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo*. Skripsi. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Leli Nisfi Setiana, M.Pd, Pembimbing II Dr. Turahmat, M.Pd.

Dalam analisis sebuah karya sastra terdapat kritik sosial dengan mengungkapkan makna sebaliknya, kalimat yang digunakan untuk memahami gaya bahasa yang mengandung ungkapan sindiran. Dari problematika ini dalam penggunaan bahasa sindiran perlu ditelaah, guna untuk mengetahui seberapa banyak gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Gaya Bahasa Sindiran yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo yang terbit pada tahun 2018. Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat yang terdapat pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik mencatat, mempelajari, dan meneliti yang dikumpulkan berupa kutipan bahasa sindiran. Adapun teknik untuk analisis data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data kalimat bahasa sindiran yang di analisis dengan membaca, menyalin data, mengidentifikasi data, penyalinan kartu data, dan menganalisis dengan menggunakan kartu data.

Penelitian ini terdapat dua pokok bahasan yang mengacu pada 6 bentuk gaya bahasa sindiran dan 2 fungsi gaya bahasa sindiran sehingga ditemukan adanya 50 kutipan bahasa sindiran dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo, gaya bahasa sindiran Ironi berjumlah 9 data, gaya bahasa sindiran Sinisme berjumlah 7 data, gaya bahasa sindiran Sarkasme berjumlah 10 data, gaya bahasa sindiran Satire berjumlah 10 data, gaya bahasa sindiran Inuuede berjumlah 6 data, gaya bahasa sindiran Antifrasis berjumlah 8 data. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan bagi pembaca agar lebih santun dalam menyampaikan sesuatu.

**Kata Kunci :** Gaya Bahasa Sindiran, Novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

## **ABSTRACT**

Pradita, Maya Ayu. 2022. *Satire Language Style in the Novel Sabdo Cinta Angon Kasih by Sujiwo Tejo*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Leli Nisfi Setiana, M.Pd, Advisor II Dr. Turahmat, M.Pd.

*In the analysis of a literary work there is social criticism by expressing the opposite meaning, sentences used to understand the style of language that contain satire expressions. From this problem, it is necessary to examine the use of satire language, in order to find out how many satire language styles are used in the Sabdo Cinta Angon Kasih novel by Sujiwo Tejo. This study aims to describe the form of satirical language style found in the Sabdo Cinta Angon Kasih novel by Sujiwo Tejo which was published in 2018. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this research uses words, phrases, and sentences contained in the Sabdo Cinta Angon Kasih novel by Sujiwo Tejo. Sources of data used in this study are sentences contained in the Sabdo Cinta Angon Kasih novel by Sujiwo Tejo. The data collection technique in this research is to use the technique of recording, studying, and researching which is collected in the form of satire language quotes. The technique for analyzing the data in this study is to collect data on satire language sentences which are analyzed by reading, inferring data, identifying data, copying data cards, and analyzing using data cards.*

*In this study, there are two topics that refer to 6 forms of satire language style and 2 functions of satire language style so that 50 satire language quotes were found in the Sabdo Cinta Angon Kasih novel by Sujiwo Tejo, Irony satire style of language amounted to 9 data, Cynic satire style amounted to 7 data, Sarcasm satire style is 10 data, Satire satire style is 10 data, Inuuede satire style is 6 data, Antifrasis satire style is 8 data. The results of this study are expected to be an input for readers to be more polite in conveying something.*

**Keywords:** *Satire Language Style, Sabdo Cinta Angon Kasih Novel by Sujiwo Tejo.*

## PRAKATA

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

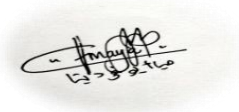
Alhamdulillah Wa Syukurillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa selalu memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Sindiran Pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari proses dengan bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Dr. Turahmat, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Leli Nisfi Setiana, M.Pd dosen pembimbing I dan Dr, Turahmat, M.Pd dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, serta arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Kedua orang tuaku yang hebat, keluargaku tercinta, saudara terdekatku tersayang dan sahabatku tersayang selalu mendoakan yang terbaik.
6. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang selalu kompak dalam sehari-hari selama empat tahun.
7. Semua orang yang baik dengan pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

*Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 29 Juni 2022  
Penulis,



Maya Ayu Pradita

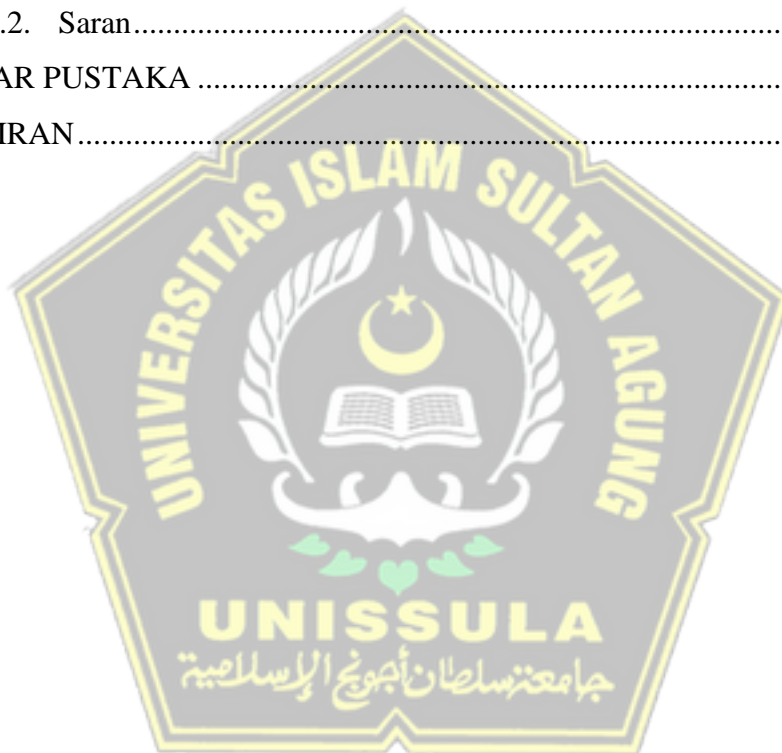


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	4
1.3. Pembatasan Masalah .....	5
1.4. Rumusan Masalah .....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	6
1.    Manfaat Teoritis.....	6
2.    Manfaat Praktis .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	8
2.1. Kajian Pustaka.....	8
2.2. Landasan Teoretis .....	17
2.2.1. Pragmatik.....	17
2.2.2. Gaya Bahasa Sindiran.....	18
2.2.2.1. Pengertian Gaya Bahasa Sindiran.....	18
2.2.2.2. Jenis Gaya Bahasa Sindiran.....	19

2.2.2.3. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran.....	23
2.2.3. Novel.....	25
2.3. Kerangka Berpikir.....	26
2.4. Hipotesis Penelitian.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1. Metode Penelitian.....	29
3.2. Desain Penelitian.....	30
3.3. Prosedur Penelitian.....	31
3.4. Data dan Sumber Data Penelitian.....	31
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6. Teknik Validasi Data.....	33
3.7. Teknik Analisis Data.....	35
3.8. Instrumen Penelitian.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	40
4.1.1. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran.....	40
4.1.1.1. Gaya Bahasa Sindiran Ironi.....	41
4.1.1.2. Gaya Bahasa Sindiran Sinisme.....	41
4.1.1.3. Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme.....	41
4.1.1.4. Gaya Bahasa Sindiran Satire.....	42
4.1.1.5. Gaya Bahasa Sindiran Innuide.....	42
4.1.1.6. Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis.....	42
4.1.2. Fungsi Gaya Bahasa.....	43
4.2. Pembahasan.....	43
4.2.1. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran.....	43
4.2.1.1. Gaya Bahasa Sindiran Ironi.....	43
4.2.1.2. Gaya Bahasa Sindiran Sinisme.....	47
4.2.1.3. Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme.....	52
4.2.1.4. Gaya Bahasa Sindiran Satire.....	56
4.2.1.5. Gaya Bahasa Sindiran Innuede.....	60
4.2.1.6. Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis.....	62

4.2.2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran.....	65
4.2.2.1. Menasihati seseorang yang berbuat salah.....	65
4.2.2.2. Menciptakan penilaian secara langsung untuk mengetahui maksud lawan bicara.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
5.1. Simpulan.....	71
1. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran .....	71
2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran .....	71
5.2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN.....	77



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	27
----------------------------------	----





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Alat Pengukuran Jenis Gaya Bahasa Sindiran .....	38
Tabel 3.2 Alat Pengukuran Fungsi Gaya Bahasa Sindiran .....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran .....	77
Lampiran 2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran.....	111



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media bagi sastrawan untuk menyampaikan konsekuensi imajinasi dan kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan prosa, puisi, dan teater. Dan bentuk yang dihasilkan merupakan efek dari permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, dapat berupa fenomena fiktif dan tentunya memiliki nama yang sama untuk suatu tokoh, peristiwa, atau tempat yang kebetulan. Melalui gaya bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan utama yang sedang dialami oleh pengarang. Gaya bahasa pada retorika dikenal menggunakan kata *style* yang berdasarkan istilah Latin, *stilus* yakni semacam indera digunakan untuk menulis dalam lempengan lilin dan dalam perkembangannya, gaya bahasa atau *style* ini sebagai kasus atau bagian berdasarkan diksi atau pilihan istilah yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian istilah, frasa atau klausa pilihan buat menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2009:113).

Pada gaya bahasa sendiri memiliki spektrum yang sangat luas, baik tertulis maupun lisan. Namun, aturan umum mengenai penggunaan kata dan frasa oleh penulis atau pembicara untuk mengungkapkan sebuah pendapat, gagasan utama, dan peristiwa yang telah terjadi untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara disebut dengan gaya bahasa. Majas yang

digunakan adalah sebagai unsur pembangun mempunyai peran penting untuk menghasilkan sebuah wacana pada sebuah karya sastra, karena dari situlah merupakan letak salah satu daya tarik supaya tidak menjemukan bagi pembaca. Dari segi banyaknya manusia pasti memiliki daya pemahaman maupun pemikiran yang tidak sama saat menerima atau menanggapi informasi yang telah diterima dan hasilnya dari lingkungan sekitar yang mendukung, terkadang ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekeliruan atau perselisihan antara pendengar dengan lawan bicara dan seorang pembaca.

Ada banyak jenis gaya bahasa yang digunakan dalam sehari-hari bahkan manusia tidak menyadarinya. Dalam sastra, digunakan untuk mengungkapkan sindiran terhadap orang dan situasi, dan untuk menanggapi informasi tentang kompleksitas masalah yang dialami masyarakat seperti agama, ekonomi, politik, dan kemanusiaan. Individu perlu memiliki kepribadian yang berbeda dari banyak orang, yang harus mencakup pikiran, emosi, imajinasi, dan cerita. Gaya bahasanya sendiri sangat beragam, penggunaan bahasanya meluas, dan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, tidak lepas dari dunia maya jaringan internet dan media sosial, namun menjangkau kehidupan manusia secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam gaya kata satir, itu adalah bahasa yang memiliki metafora yang tidak menunjukkan arti sebenarnya dari sebuah kata atau frasa. Tujuan penggunaan bahasa ironis juga untuk membuat orang marah atas



tindakan yang telah mereka lakukan sehingga mereka dapat melihat perubahan pada pihak-pihak yang terlibat akibat ironi tersebut. Keunikan gaya satir terlihat dari penggunaan bahasa kiasan dalam kalimat. Ketika Anda menggunakan frasa atau kata dengan metafora yang baik, sebuah pesan dibuat darinya dan itu memengaruhi ketika seseorang memberi tahu Anda apa target yang Anda maksudkan. Bahasa kiasan menggambarkan bahasa satir yang digunakan untuk mempengaruhi pembaca dan pendengar, yang disebut gaya bahasa satir. Menurut Waridah (2016:372), Gaya bahasa satir mempunyai 5 aspek: ironi, ironi, anti-fleksi, petunjuk, dan ejekan.

Ungkapan dalam gaya bahasa satir sama dengan penggunaan sindiran, petunjuk, dan sarkasme tragis yang dibalut komedi dan ejekan menjadi parodi satir. Bukan hal yang aneh jika konten bergaya satir menjadi gangguan yang bisa ditertawakan, namun memiliki makna yang perlu dikhawatirkan. Ini juga digunakan untuk mengancam dan menertawakan ide dan kebiasaan. Oleh karena itu, sindiran sendiri merupakan gaya bahasa yang memuat ungkapan-ungkapan ironis sebagai sarana menertawakan masalah yang biasanya berupa kritik moral atau ungkapan isu politik terkini.

Karena berbagai pendapat ahli tentang aspek gaya kebahasaan sindiran, maka penelitian ini menggunakan empat aspek, yaitu satire, sarkasme, sarkasme, dan sarkasme. Dalam novel Sujiwo Tejo Sabdo Cinta Angon Kasih, bahasa Jawa utama digunakan. Novel ini

menampilkan tiga tokoh, Sabdo Palon dan Budak Angon, makhluk halus kerajaan Majapahit dan Padjadjaran, dan Mbok Jamu yang mengenakan selendang ungu dijadikan sebagai figur putri raja yang menetes di tubuh orang biasa. Tokoh Sabdo Palon dan Budak Angon merupakan gambaran calon pemimpin negara. Kedua, novel Sabdo Cinta Angon Kasih karya Sujiwo Tejo yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti menggunakan beberapa bahasa satir.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam bersabda: Jadilah hamba Tuhan sebagai saudara. Umat Islam dilarang berdebat dengan saudaranya lebih dari tiga hari. [Hadits Anas bin Malik r.a.]. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mengolok-olok orang lain. (Karena) mereka (orang yang diolok-olok) mungkin lebih baik dari mereka (orang yang diolok-olok) dan wanita tidak boleh mengolok-olok wanita lain. Wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang diolok-olok) dan tidak mencela atau menganiaya dirinya sendiri. Seburuk-buruknya gelar adalah buruk (reputasi) setelah iman..." (QS. Al-Hujarat:11). Jika penggunaan bahasa sindiran terhadap seseorang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu yang baik dan dimaksudkan untuk menasehati seseorang. B. Untuk mengubah sikap atau moral yang tidak sesuai. Meskipun hal ini dianjurkan oleh agama, harap perhatikan etika tertentu seperti: dan cara yang sopan. Namun, syariat Islam secara tegas melarang membuat pernyataan sarkastik karena rasa iri, dendam, atau hinaan terhadap orang yang diejek.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dapat mengidentifikasi masalah gaya bahasa satire berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang disajikan pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Diantaranya sebagai berikut.

1. Bentuk pada gaya bahasa sindiran pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.
2. Fungsi yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.
3. Kesalahan bahasa yang digunakan pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memudahkan tujuan penelitian yang benar oleh peneliti. Oleh karena itu, karena keterbatasan waktu dan skala besar latar belakang yang diungkap, penelitian ini dibatasi pada penggunaan gaya kebahasaan satire dalam novel Sujiwo Tejo yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih*.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini di dalamnya memiliki beberapa keuntungan baik teoritis maupun praktis karena menempatkan kualitas penelitian yang peneliti lakukan untuk menguji. Berdasarkan uraian masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua keunggulan teoritis dan praktis. Manfaat Teoritis

Dalam teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian di bidang bahasa, terkhusus dalam bidang gaya bahasa sindiran yang terdapat pada kumpulan essay yang dijadikan sebuah buku. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pembaca atau mahasiswa untuk memahami bidang gaya bahasa, khususnya pada gaya bahasa sindiran.

#### 1. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang gaya satir yang dapat digunakan ketika seseorang ingin tulus dan



berhati-hati dengan bahasa satir tanpa menggunakan bahasa yang menuduh secara terang-terangan.

- b) Peneliti berharap para guru dan siswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakannya sebagai bahan diskusi untuk program studi kuliah.
- c) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian biasanya berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Dapat dijadikan sebagai pembanding, acuan dan tolak ukur bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Validasi hasil penelitian yang dilakukan sangat penting karena dapat digunakan untuk menentukan relevansi atau relevansi penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut dilakukan oleh 1) Arifiyani *et al* (2015), 2) Faricha (2015), 3) Ibrahim (2015), 4) Faqihuddin (2017), 5) Rasyid *et al* (2017), 6) Untari *et al* (2017), 7) Lubis (2018), 8) Halimah *et al* (2019), 9) Hasanah *et al* (2019), 10) Heru (2018), 11) Hidayatullah (2018), 12) Kenwening (2020), 13) Farmida *et al* (2021), 14) Pratiwi *et al* (2021), dan 15) Wardani *et al* (2021).

Arifiyani *et al* (2015) dengan penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan pada Status Twitter Sujiwo Tejo*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang gaya bahasa sindiran yang meliputi sarkasme, ironi, permainan kata, satire, dan sinisme kemudian menganalisis fungsi gaya bahasa, mendeskripsikan jenis gaya bahasa perbandingan, dan beberapa makna pada gaya bahasa dalam status twitter Sujiwo Tejo. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Arifiyani dan Hartati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti di bidang gaya

bahasa sindiran. Namun, objek penelitian Arifiyani dan Hartati adalah gaya bahasa sindiran melalui jejaring media sosial pada status Twitter Sujiwo Tejo pada bulan Januari tahun 2014, sedangkan objek yang digunakan penelitian ini gaya bahasa sindiran pada novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Faricha (2015) melakukan penelitian dengan judul penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel *daun yang tak pernah membenci angin karya Tere Liye*. Penelitian tersebut menjelaskan pada penggunaan diksi, bentuk penggunaan gaya bahasa, dan menganalisis makna apa saja yang terkandung pada diksi dan gaya bahasa pada novel Daun yang tak pernah membenci angin karya Tere Liye. Penelitian ini mendeskripsikan wujud bentuk gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa penegasan. Relevansi pada penelitian Faricha dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa sindiran. Namun, penelitian Faricha juga meneliti pada penggunaan diksi. Konteks yang digunakan pada penelitian Faricha objeknya adalah pada novel sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Penelitian yang berjudul *Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel mimpi bayang jingga karya Sanie B. Kuncoro* penelitiannya dilakukan oleh Ibrahim (2015). Penelitian tersebut menjelaskan pada penggunaan beberapa macam gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan sebuah novel mimpi bayang jingga karya Sanie B. Kuncoro. Pada

penelitian ini terdapat 16 bentuk gaya bahasa pada kumpulan novel yang berjudul *mimpi bayang jingga* karya Sanie B. Kuncoro edisi tahun 2009. Relevansi pada penelitian Ibrahim dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa sindiran seperti sarkasme, ironi dan sinisme. Namun, pada penelitian Ibrahim meneliti juga gaya bahasa lainnya yang objeknya terdapat pada kumpulan sebuah novel sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek pada novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Dalam penelitian Faqihuddin *et al* (2017) yang berjudul *Gaya bahasa novel sang pemimpi karya Andrea Hirata dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X*. Penelitian tersebut menjelaskan pada gaya bahasa yang lebih dominan dipakai pada novel sang pemimpi karya Andrea Hirata edisi tahun 2012 yang digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA yang sesuai dengan standar kompetensi kemampuan untuk memahami berbagai hikayat. Relevansi pada penelitian Faqihuddin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa, namun pada penelitian Faqihuddin lebih dominan meneliti gaya bahasa personifikasi pada novel sang pemimpi karya Andrea Hirata. Sedangkan, pada penelitian ini meneliti gaya bahasa sindiran pada novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Rasyid *et al* (2017) melakukan penelitian dengan judul *Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran Vlog*. Penelitian tersebut menjelaskan

mengenai jenis gaya bahasa sindiran dalam ujaran vlog Mat Luthfi yang mempunyai makna tersirat saat menyampaikan pesan. Relevansi pada penelitian Rasyid dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa sindiran, namun perbedaannya adalah pada objek yang digunakan Rasyid melalui ujaran vlog di *Channel Youtube* sedangkan objek yang digunakan penelitian ini adalah pada novel berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Penelitian berjudul *Gaya bahasa sindiran sebagai kritik sosial dalam wacana meme berbahasa Jawa di akun instagram dagelan jowo (kajian stilistika pragmatik)* yang dilakukan oleh Untari *et al* (2017) penelitian tersebut menjelaskan mengenai gaya bahasa sindiran yang dominan dipakai yaitu gaya bahasa sindiran halus yang dijadikan alat menyindir pada fenomena yang sedang terjadi yang akhirnya menjadi sebuah kritik sosial dalam wacana *meme* berbahasa Jawa pada media sosial di akun *instagram dagelan Jowo*. Relevansi pada penelitian Untari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa sindiran namun pada konteks yang digunakan melalui wacana *meme* berbahasa Jawa pada media sosial sedangkan pada penelitian ini menggunakan konteks dalam novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Lubis (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis gaya bahasa retorik dalam pidato Bung Karno* penelitian tersebut menjelaskan tentang gaya bahasa retorik objeknya pada pidato Bung Karno namun

pada penelitian tersebut menganalisis diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Bung Karno. Relevansi pada penelitian Lubis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa namun pada konteks yang digunakan melalui pidato Bung karno menggunakan gaya bahasa retoris sedangkan pada penelitian ini meneliti gaya bahasa sindiran dengan menggunakan konteks pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Halimah *et al* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa* pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran pada buku catatan Najwa, namun gaya bahasa yang dominan dipakai yaitu gaya bahasa sindiran sinisme. Relevansi pada penelitian Halimah dan Hilaliyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa sindiran. Namun, berbeda dalam objek yang diteliti yaitu pada penelitian Halimah dan Hilaliyah objeknya terdapat pada buku catatan Najwa Shihab sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Dalam penelitiannya Hasanah *et al* (2019) yang berjudul *Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon*. pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai penggunaan gaya bahasa pada karya sastra pada puisi karya Fadli Zon edisi 2019 bertema politik yang memberikan penekanan makna bertujuan untuk menyindir salah satu tokoh masyarakat atau pada kebijakan pemerintah yang kiranya tidak



sesuai dengan yang diharapkan rakyat kecil. Relevansi pada penelitian Hasanah dengan penelitian ini adalah sama meneliti gaya bahasa dan penelitian tersebut terdapat beberapa gaya bahasa sindiran. Namun, gaya bahasa yang dominan digunakan yaitu gaya bahasa pertentangan atau repetisi. Perbedaan konteks yang digunakan pada penelitian Hasanah yakni pada kumpulan puisi sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Heru (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas* penelitian tersebut menjelaskan tentang gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme pada sebuah berita yang tercantum pada surat kabar berskala nasional yang telah dikenal luas yaitu Kompas. Relevansi pada penelitian Heru dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa sindiran. Namun, konteks yang digunakan pada penelitian Heru yaitu berita utama pada surat kabar harian sedangkan penelitian ini objeknya pada novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Dalam penelitiannya Hidayatullah (2018) yang berjudul *Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural* penelitian tersebut menjelaskan tentang tema dan gaya bahasa pada sejumlah puisi karya siswa SMP kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam Tangerang. Relevansi pada penelitian Hidayatullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa. Namun, pada penelitian Hidayatullah dominan

meneliti pada penggunaan gaya bahasa personifikasi sedangkan pada penelitian ini meneliti gaya bahasa sindiran dan objek yang digunakan Hidayatullah berupa hasil karya puisi beberapa siswa SMP, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek dari novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Penelitian berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan pada Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Rangka Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang Ke-70* penelitian tersebut dilakukan oleh Syah (2019). Pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai gaya bahasa dengan objek sebuah naskah pidato kenegaraan Presiden RI dalam rangka memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke-70 tahun yang menarik adalah gaya bahasa penegasan saat menyampaikan pidatonya. Relevansi pada penelitian Syah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa. Namun, perbedaan penelitian Syah yakni meneliti gaya bahasa penegasan dari objek berupa pidato sedangkan pada penelitian ini meneliti gaya bahasa sindiran pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo

Dalam penelitiannya Kenwening (2020) yang berjudul *Gaya bahasa sindiran Bintang Emon dalam video DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) di media sosial Twitter* pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai gaya bahasa sindiran dominan pada bahasa sindiran sinisme dan satire yang terdapat pada ujaran Bintang Emon dalam video DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) di media sosial pada akun Twitter.

Relevansi pada penelitian kenwening dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa sindiran. Namun, perbedaannya pada objek yang diteliti yaitu dalam penelitian Kenwening menggunakan media sosial pada akun Twitter sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Farmida *et al* (2021) melakukan penelitiannya yang berjudul *Analisis satire dan sarkasme dalam debat capres 2019 dan implementasinya terhadap pembelajaran di SMA* pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai bahasa sindiran jenis satire dan sarkasme dalam debat carpres tahun 2019 serta mengimplementasikan terhadap pembelajaran jenjang SMA. Relevansi pada penelitian Farmida dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bahasa sindiran jenis satire dan sarkasme. Namun, yang membedakan terhadap objek yang diteliti yaitu pada penelitian Farmida menggunakan konteks debat adu argumen atau debat sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konteks dalam novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Pratiwi *et al* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan Ini Talk Show* pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai gaya bahasa sindiran pada pendayagunaan melalui tayang *Ini Talk Show* pada televisi. Relevansi pada penelitian Pratiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa sindiran namun, perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti yakni penelitian Pratiwi menggunakan objek acara

yang ditayangkan pada televisi kemudian penelitian ini menggunakan novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Wardani *et al* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Ironi dalam siniar Deddy Corbuzier yang bertema Covid19* pada penelitian tersebut menjelaskan bahasa sindiran ironi dalam tayangan video *podcast* yang disiarkan pada kanal *youtuber*. Relevansi pada penelitian Wardani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya bahasa sindiran. Namun, pada penelitian Wardani lebih dominan meneliti gaya bahasa sindiran jenis ironi sedangkan yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pada gaya bahasa sindiran satire, sarkasme, ironi, dan sinisme pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Dari beberapa penelitian sebelumnya banyak yang meneliti di bidang gaya bahasa sindiran seperti ironi, sarkasme, sinisme dan objek penelitian yang berbeda seperti pada novel, sosial media, naskah pidato dan surat kabar. Dalam penelitian selanjutnya akan melakukan pembaharuan yang terdapat pada objek dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Agus Hadi Sudjiwo atau lebih dikenal dengan panggilan Sujiwo Tejo yang dikenal sebagai seniman multitalenta. Pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengkaji mengenai gaya bahasa, namun pada penelitian ini akan diimplementasikan terhadap pengetahuan masyarakat mengenai gaya bahasa sindiran.

## **2.2. Landasan Teoretis**

Landasan Teoretis adalah teori yang digunakan dalam mengkaji sebuah penelitian. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2.2.1 pragmatik, 2.2.2 gaya bahasa sindiran, dan 2.2.3 novel.

### **2.2.1. Pragmatik**

Dalam pentingnya pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari bagi manusia, sangat penting untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan atau dalam penggunaan bahasa yang disampaikan dengan mitra tutur disebut dengan pragmatik. Dalam pengertian pragmatik, menurut suatu pandangan, adalah ilmu yang mempelajari bagaimana satuan-satuan linguistik bahasa digunakan untuk melakukan komunikasi (2010:23). Menurut Yule (2015:188), pragmatik adalah studi tentang makna yang tidak terlihat, cara mengetahui makna tanpa benar-benar mengatakan atau menuliskannya. Definisi yang telah dijelaskan tersebut memiliki arti yang sama mengenai bidang pragmatik, bahwa ilmu yang dipelajari tentang tuturan bahasa dari penutur. Hal ini didukung oleh pernyataan Leech (2015:8) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan konteks linguistik. Makna penelitian pragmatik dipahami sebagai hubungan tiga dimensi (triad) antara pembicara, penerima, dan keadaan di balik peristiwa linguistik.

Dari beberapa pendapat dari beberapa ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari unit-unit ujaran yang tidak terlihat. Jadi, Makna dalam bidang pragmatik tidak

terbatas pada apa yang dikatakan, melainkan mengalami makna di luar konteks penggunaan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, mitra tutur dan seorang penutur tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat.

## **2.2.2. Gaya Bahasa Sindiran**

### **2.2.2.1. Pengertian Gaya Bahasa Sindiran**

Pada ungkapan menyindir termasuk dalam gaya bahasa yang bersifat memiliki kiasan yang tidak terlihat makna yang disampaikan. Dalam gaya bahasa seketika bisa menilai karakter atau watak seseorang dan melihat pada kemampuan seseorang saat berlangsungnya menggunakan bahasa tersebut. Maka dari itu, jika seseorang menggunakan tutur bahasa dengan mitra tutur yang baik maka akan mendapatkan perlakuan baik pula penilaian terhadap orang tersebut. Gaya bahasa sindiran akan terjadi sebagai pengingat seseorang yang sedang berperilaku berlebihan atau hal yang tidak menyenangkan. Satire adalah tuturan yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya dan biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung (Suprobo, 2015).

Dalam penggunaannya kalimat sindiran memiliki eksistensi yang tinggi terhadap pihak yang memberikan ujaran gaya bahasa yang mengandung unsur sindiran secara terbuka atau secara langsung. (Munsiy, 2011:271) menyatakan bahwa sarkasme adalah kata yang digunakan untuk mengejek atau mengkritik seseorang. Saat mengungkapkan ujaran



kepada seseorang dengan sindiran dapat dilihat dari kondisi yang sedang terjadi saat melakukan komunikasi akan terlihat tindakan yang kurang baik dengan adanya unsur tidak suka atau tidak senang, muncul rasa kebencian, kemungkinan adanya dendam dan lain sebagainya yang pada dasarnya ada sesuatu hal yang tidak menyenangkan sehingga penyampaian pesan atau mengungkapkannya melalui kata-kata sindiran tersebut.

(Keraf, 2009:113) Kelompokkan gaya bahasa satir menjadi tiga bagian, yakni 1) Ironi yaitu bentuk acuan yang ingin menyampaikan sebuah makna dengan maksud yang berlainan, 2) Sinisme adalah ironi dalam bentuk kecurigaan, melibatkan ejekan kejujuran atau keikhlasan hati, 3) sarkasme, sarkasme dan bentuk sarkasme kasar. Ini adalah pola kepahitan dan kepahitan. Prasetyono (2011:42) menunjukkan bahwa sindiran memiliki makna. Artinya, gaya linguistik yang mengungkapkan referensi situasi dan orang. Menurut Keraf (2010: 143), ada tiga jenis sindiran: sarkasme, sarkasme, dan ironi. Menurut Waridah (2016:372), ada beberapa jenis seperti ironi, ironi, antifrasis, sinisme, dan sinisme. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa gaya satire adalah tindakan mengungkapkan sikap menuduh, kritis, menertawakan, atau mengkritik sindiran, baik secara tertulis maupun lisan.

#### **2.2.2.2. Jenis Gaya Bahasa Sindiran**

Adapun enam jenis gaya bahasa sindiran, antara lain:

#### **2.2.2.2.1. Gaya Bahasa Ironi**

Gaya Bahasa Sindiran Ironi termasuk dalam gaya bahasa sindiran yang mengemukakan suatu hal yang dengan mengutarakan maksud lain. Jadi, ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang bentuknya berlainan dari apa yang dimaksud sebenarnya. Bentuk sindiran ironi bersifat tidak secara langsung menyakiti karena merupakan sindiran halus untuk seseorang. Namun, dibalik maksud yang diungkapkan terdapat makna yang kenyataannya mengungkapkan dalam bentuk kritikan. Dengan rangkaian kata-kata yang digunakan dalam ironi dapat mengemukakan kesan yang kemungkinan dilakukan dalam kesengajaan maupun tidak sengaja yang didalamnya terdapat unsur berlainan dengan yang dimaksudkan. Gaya bertutur sarkas dapat dicapai jika pendengar atau pembaca mengenalinya dan mengetahui makna yang tersembunyi (Keraf, 2009: 143). Dalam penelitian praktis, khususnya retorika interpersonal, prinsip ironi (sindiran) berpihak pada prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun (Tarigan, 2009). Contoh gaya ironis adalah "Suaramu terdengar sangat bagus ketika tidak ada seorang pun di seluruh ruangan." Arti dari kutipan tersebut adalah suaranya tidak enak untuk didengarkan sampai tidak ada yang mau mendengarnya.

#### **2.2.2.2.2. Gaya Bahasa Sinisme**

Dalam pengucapan dengan nada suara yang agak tinggi dan agak kasar pada rangkaian kata yang digunakan pada Gaya Bahasa Sindiran yang bersifat ejekan secara langsung. Sinisme merupakan ironi yang

sifatnya lebih kasar yang bertujuan agar orang tersindir melalui kesangsian yang mengandung mencela terhadap ketulusan hati dan keikhlasan seseorang. Keraf (2004:143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bicara sebagai sindiran berupa kecurigaan yang mengejek ketulusan dan kejujuran. Contoh sinisme adalah pernyataan, "Kamu tidak diragukan lagi, jadi semua kebijaksanaan akan hilang bersamamu!" Sepertinya. Maksud dari ungkapan tersebut seakan-akan orang tersebut tidak akan mendapatkan kepercayaan dari lawan bicara.

#### **2.2.2.2.3. Gaya Bahasa Sarkasme**

Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme adalah sindiran yang menggunakan rangkaian kata paling kasar dibandingkan dengan Ironi dan sinisme karena dari sarkasme sendiri merupakan petunjuk yang mengandung kepahitan dan mencela. Bahwa bagi seseorang menggunakan sarkasme yang bersifat menyakiti hati dan menyinggung perasaan seseorang yang lebih tajam bahkan menyudutkan lawan bicara sehingga hingga melukai perasaan. Menurut Keraf (2004: 143), sarkasme adalah referensi yang lebih kasar daripada sinisme dan mengandung kepahitan dan tuduhan pahit. Contoh gaya sarkas adalah, "Saya tidak akan terkejut jika dia tidak lulus ujian kali ini. Otak udang seperti dia tidak bisa lulus ujian tanpa menyontek." Artinya otak udang yang sangat bodoh bahwa lawan tersinggung oleh ekspresi yang diujarkan.

#### **2.2.2.2.4. Gaya Bahasa Satire**

Satire Satire adalah gaya bahasa satir yang diungkapkan agak longgar dalam bentuk argumen yang tidak disukai dan dimaksudkan untuk membuat seseorang mengubah sesuatu. Biasanya, mereka tiba-tiba dan langsung menertawakan kebodohan, perlakuan, perilaku, dll dari orang-orang yang mereka anggap tidak layak. Tujuan sindiran adalah untuk membuat seseorang tertawa, mengkritik situasi, dan tampak meremehkan kemampuannya. Tetapi untuk memahami bentuk sindiran, ketika seseorang menertawakan suatu peristiwa atau situasi yang mereka anggap konyol, dengan maksud bahwa ada sesuatu yang salah, untuk menepis apa yang mereka anggap tidak cukup baik, sebenarnya Keraf (2009: 144) menyatakan bahwa sindiran adalah ungkapan yang digunakan untuk mengundang seseorang, membuat seseorang menertawakan sesuatu, atau membenci sesuatu. Contoh kalimat satir dengan gaya satir adalah, “Kenapa wajahmu jadi keriput saat mencucinya sebelum sekolah?” Ya, wajah orang itu tidak enak dilihat.

#### **2.2.2.2.5. Gaya Bahasa Innuide**

Gaya bahasa innuede adalah jenis sindiran satire yang berbeda dari gaya sindiran ironi. Inuendo menggunakan ekspresi yang lebih bernuansa linguistik dengan mengecilkan realitas aktual, dengan mengungkapkan kritik saran yang tidak dapat dikomunikasikan secara langsung. secara tertulis dan lisan. Keraf (2004:144) berpendapat bahwa idiom adalah bentuk sindiran yang mengecilkan realitas yang sebenarnya.

Contoh kalimat satir dari Dog Pea adalah "Saya tidak bisa menghabiskan makanan saya karena lidah saya tidak bisa menyesuaikan dengan rasa makanan." Arti dari kutipan tersebut adalah bahwa makanannya tidak enak.

#### **2.2.2.2.6. Gaya Bahasa Antifrasis**

Menurut Keraf (2004:132), antifrasis adalah suatu bentuk sarkasme berupa penggunaan kata-kata yang berlawanan makna yang dapat dipandang sebagai sarkasme itu sendiri, atau kata-kata yang digunakan untuk menangkal kejahatan, setan, dan sebagainya. Oleh karena itu, antifrasis adalah sejenis sindiran yang mengungkapkan kebalikan dari maknanya. Contoh kalimat sindiran dalam kuplet adalah "Aku enggan bertemu denganmu, karena kamu memang orang yang mulia dan terhormat." Arti dari kutipan tersebut adalah bahwa orang yang mulia adalah orang yang sombong.

#### **2.2.2.3. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran**

Gaya bicara adalah bahasa retorika, penggunaan kata-kata dalam tulisan dan ucapan untuk mempengaruhi pendengar dan pembaca (Tarigan, 2009:4). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa ungkapan yang disampaikan yakni salah satu fungsi gaya bahasa adalah agar lawan bicara atau mitra tutur maupun seorang pembaca dapat terpengaruh dengan suatu keadaan yang diungkapkan oleh seseorang. Kemudian, (Tarigan, 2009: 4) menjelaskan bahwa terkadang tidak selalu jelas untuk menggambarkan sesuatu secara umum. Oleh karena itu, ketika

menggunakan persamaan dan perbandingan dengan kata atau kalimat yang memiliki arti yang sama untuk unsur kiasan atau untuk tujuan lain. Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari gaya bahasa sindiran yakni dalam suatu gagasan atau sebuah penyampaian yang diungkapkan untuk lebih memperkuat dari makna bahasa yang digunakan, dan sebagai alat untuk menciptakan sebuah perasaan atau isi hati seseorang dalam ungkapan yang disampaikan baik melalui tertulis maupun secara lisan.

Berdasarkan pada pendapat diatas mengenai fungsi gaya bahasa sindiran, dapat diambil kesimpulan bahwa dari fungsi gaya bahasa sindiran sebagai berikut:

- 1 Menasihati seseorang yang berbuat salah** Fungsi yang pertama pada gaya bahasa sindiran dapat mempengaruhi atau meyakinkan seseorang dari sebuah ungkapan dengan makna lainnya dalam gaya bahasa sindiran dapat digunakan untuk menasehati seseorang yang melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang dilihat, dapat menjadikan seseorang yang dituju untuk melakukan sebuah perubahan yang disampaikan mitra tutur atau lawan bicara dengan menggunakan bahasa sindiran tersebut.
- 2 Menciptakan penilaian secara langsung untuk mengetahui maksud lawan bicara** Fungsi yang kedua pada gaya bahasa sindiran yakni dapat dilihat dari perasaan atau hati seseorang sehingga dapat menyebabkan seseorang akan terlihat bagaimana perasaan yang sedang dirasakan. Seperti mengungkapkan kesan



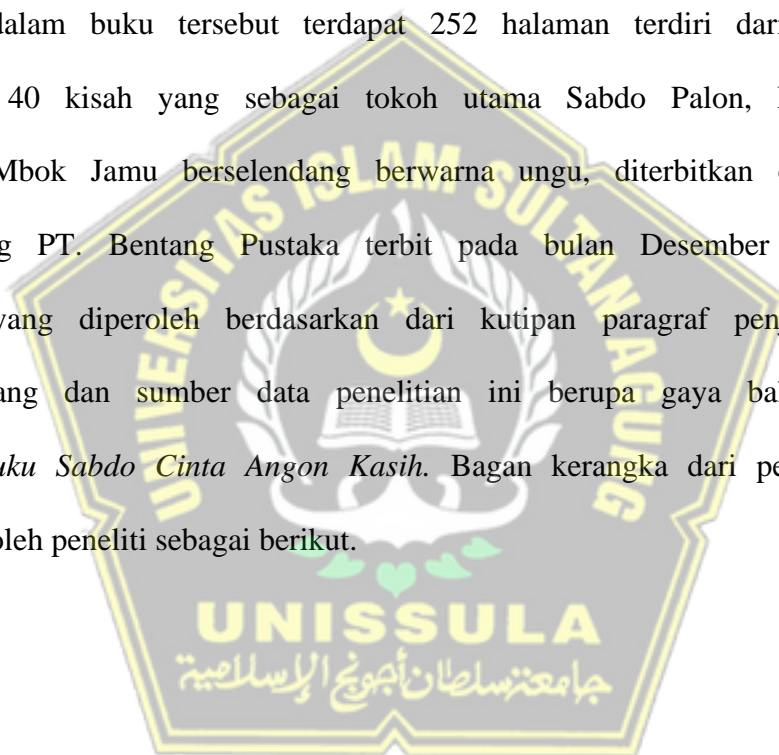
yang baik maupun buruk, atau merasakan bahagia maupun sedih dari situlah dapat tergambarkan perasaan seseorang dengan bertujuan untuk mengetahui maksud dari pengarang atau lawan bicara.

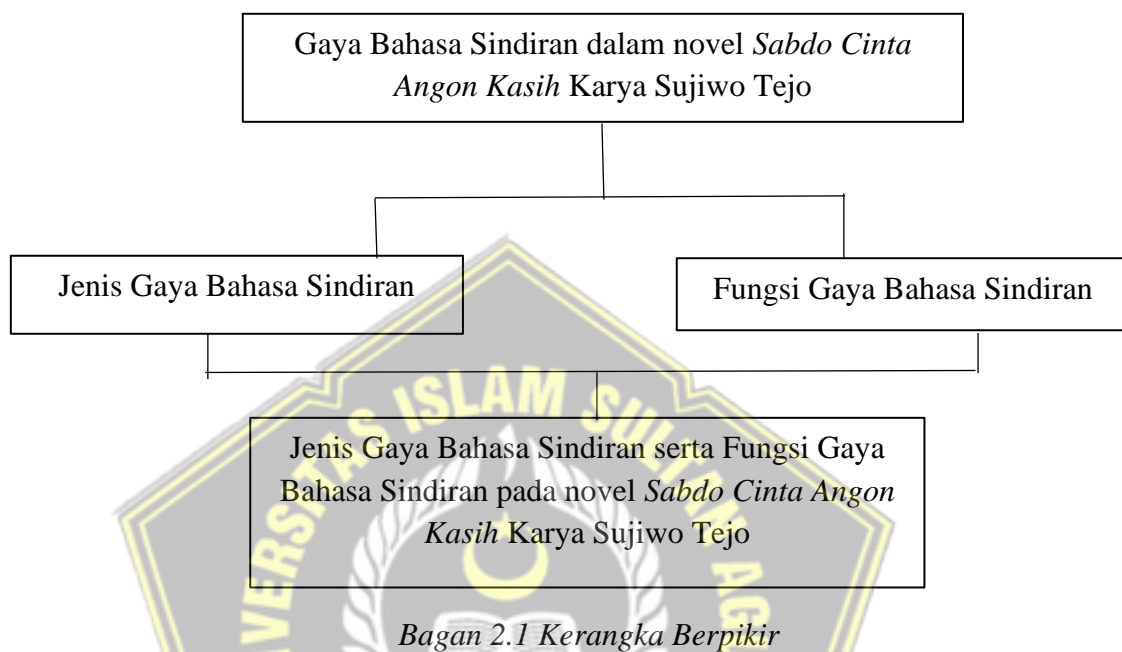
### 2.2.3. Novel

Nurgiyantoro (2010:4) berpendapat bahwa novel sebagai fiksi menawarkan dunia imajiner yang dibangun oleh unsur-unsur esensial seperti dunia, peristiwa, tindakan, plot dan karakter, termasuk model kehidupan yang diidealkan, Perspektif bersifat imajinatif dan mengklaim memiliki koherensi sendiri. Banyaknya kritikan dalam dunia perpolitikan yang mengingatk rakyat memecah menjadikan sebuah ilustrasi yang menarik mengenai pemerintahan dalam perbaikan di negeri ini yang nantinya mengangkat kasus yang sering terjadi seperti korupsi. Maka dari itu, simpulan pada novel yang berjudul Sabdo Cinta Angon Kasih karya Sujiwo Tejo yakni kisah dari novel tersebut merupakan sebuah Ini adalah perwujudan dari semua keinginan manusia untuk menemukan pemimpin untuk melindungi mereka, dan bersama dengan bahasa Jawa adalah penggunaan bahasa daerah yang dominan, interpretasi yang ingin dibangun dalam pola pemikiran pembaca supaya merasa ketertarikan dengan sebuah analogi yang dikaitkan dalam budaya jawa terutama dunia perwayangan, dan pada novel ini dipenuhi dengan berbagai kutipan berharga yang tidak membuat pembaca berefleksi panjang.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara penulis bekerja untuk memecahkan masalah yang diteliti. Sebuah penelitian berjudul *Gaya Bahasa Sindiran pada novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo* yang dianalisis oleh peneliti adanya penggunaan pada gaya bahasa sindiran. Data dari penelitian ini adalah dari Novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* Karya Sujiwo Tejo dalam buku tersebut terdapat 252 halaman terdiri dari empat Bab dalam 40 kisah yang sebagai tokoh utama Sabdo Palon, Budak angon serta Mbok Jamu berselendang berwarna ungu, diterbitkan oleh Penerbit Bentang PT. Bentang Pustaka terbit pada bulan Desember tahun 2018. Data yang diperoleh berdasarkan dari kutipan paragraf penjelas seorang pengarang dan sumber data penelitian ini berupa gaya bahasa sindiran dari buku *Sabdo Cinta Angon Kasih*. Bagan kerangka dari penelitian yang diteliti oleh peneliti sebagai berikut.





#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Sebuah penelitian menggambarkan hipotesis sebagai jawaban awal untuk perumusan pertanyaan penelitian. Jawaban yang diberikan dikatakan tentatif karena hanya didasarkan pada teori yang benar dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Meskipun dapat dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah, namun tidak memuat jawaban empiris dan tersedia dalam bentuk datanya. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis dari penelitian ini adalah analisis bentuk gaya bahasa sindiran pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode merupakan ilmu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu kebenaran menggunakan tata cara tertentu. Mahsun (2012:72) menyatakan bahwa metode penelitian adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, dan metode penelitian meliputi bahan atau bahan penelitian, alat, jalur penelitian, variabel yang disediakan, serta analisis data dan data menunjukkan bahwa. Jadi, di dalam penelitian diperlukan adanya beberapa teori untuk membantu memilih salah satu dari beberapa metode yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji (Sugiyono, 2016:6) Metode penelitian dapat diartikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan mendemonstrasikan pengetahuan tertentu, sehingga dapat mengatasi masalah di bidang pendidikan yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan memprediksi. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif sumber data penelitian dari kutipan yang mendeskripsikan tentang gaya bahasa sindiran pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan secara rinci dan lebih mendalam mengenai suatu gambaran tentang kondisi yang sebenarnya sedang terjadi menurut apa

yang ada di lapangan menurut Prambudi (2010:28). Sedangkan Kriyantono dalam Irma (2017:7) mengungkapkan, metode penelitian deskriptis kualitatif yakni metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi secara aktual dan lebih rinci dari gambaran yang ada di lapangan. Jadi, kesimpulannya adalah metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan hasil studi kasus yang sedang terjadi dengan memperhatikan gejala sosial dalam novel tersebut dan mengaitkan dengan kehidupan sosial. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang gaya bahasa sindiran pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

### 3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan suatu gejala, terjadinya sebuah peristiwa, kejadian yang realita saat sekarang di kalangan politik Indonesia yang terdapat pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tulisan atau lisan orang dan dari perilaku yang dapat diamati pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.



### 3.3. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini prosedur yang digunakan yakni meliputi tiga tahapan, yakni; 1) prapenelitian, 2) pelaksanaan penelitian, 3) penulisan laporan penelitian. Prosedur yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Prapenelitian

Mahsun (2005:31) menjelaskan bahwa tahap prapenelitian merupakan tahapan penyusun desain penelitian. Pada tahapan tersebut menuntun peneliti untuk merumuskan secara jelas mengenai masalah yang akan dipercahkan melalui penelitian.

#### 2. Pelaksanaan Penelitian

Mahsun (2005:32) mengatakan pada tahapan pelaksanaan penelitian dijabarkan dalam tiga tahapan pokok yaitu, penyediaan data, analisis data, dan membuat rumusan hasil analisis yang diwujudkan dalam bentuk kaidah-kaidah.

#### 3. Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan penulisan laporan penelitian, peneliti membuat laporan dari hasil penelitian yang berupa makalah, tesis, skripsi, proposal, dan lain-lain yang disesuaikan.

### 3.4. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini yaitu berupa data tertulis yang tercantum dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Sugiyono (2015) jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan cuplikan pada kalimat di

novel *Sabdo Cinta Angon Kasih*. Penelitian ini menggunakan dua jenis data di dalamnya yaitu sebagai berikut.

#### 1. Data primer

Data primer didapat dari sumber informasi yaitu pada kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo sekaligus menjadi sumber data primer pada penelitian yang berisi gaya bahasa sindiran dan fungsinya.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen titik-titik ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.

Data sekunder ini berasal dari teknik kajian pustaka atau studi pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti titik sumber pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini berupa Buku, Jurnal Ilmiah, *E-book*, Artikel, Esai dan sumber lainnya. Kajian pustaka ini juga berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam pengumpulan data-data yang diperlukan.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelusuran melalui data yang telah tersedia melalui cuplikan kalimat. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah membaca buku secara keseluruhan. Setelah itu, memberi tanda yang kutipan tersebut termasuk gaya bahasa sindiran yang sesuai dengan topik bahasan dan kemudian memilah data dengan cara menginterpretasi dengan uraian penelitian.

#### 2. Teknik catat

Teknik catat adalah kegiatan menganalisis data yang diperoleh berwujud tertulis dan proses melalui pencatatan mendeskripsikannya. Proses pencatatan dilakukan bersama dengan teknik membaca secara berlangsung. Teknik transkrip data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus meneliti kutipan kalimat yang sesuai dengan gaya bahasa sindiran secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar dan akurat. Setelah itu, menyimpulkan hasil analisis penelitian.

### 3.6. Teknik Validasi Data

Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan

keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan (Sutopo,1976). Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar dan sesuai untuk menggali data. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah tindakan untuk menguji atau mengecek temuan satu dengan temuan lain yang tidak saling berlawanan atau adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain (Siswantoro, 2005:76). Triangulasi terdiri dari empat jenis.

1. Triangulasi Data, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan data lain dari sumber yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan misalnya buku, jurnal sastra dan lain-lain.
2. Triangulasi Metode, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan metode lain dalam pengumpulan data misalnya wawancara, angket, observasi.
3. Triangulasi Teori, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan teori lain, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra.
4. Triangulasi Peneliti, dalam hal ini peneliti dapat jasa peneliti lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data karena peneliti menggunakan berbagai data yang mempunyai kesamaan dalam penelitiannya.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dalam setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam bukunya (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa langkah-langkah analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan membaca secara keseluruhan, memberi tanda setiap cuplikan kalimat pada buku yang sesuai dengan topik bahasan, dan analisis buku pada titik awal penelitian ini melakukan penjajahan secara umum dan dibaca diambil intisari semua titik dalam hal ini, penelitian menggunakan pengumpulan data dan mencatat hal yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti.

#### 2. Reduksi data

Mereduksi data berarti proses memilih, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan memisahkan data-data yang diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas titik dengan mereduksi data akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Maka, reduksi data dalam penelitian ini adalah mencatat atau menandai setiap cuplikan kalimat gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam buku *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

#### 3. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sebagainya. Dalam hal ini, milles dan huberman dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data dalam penelitian itu yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kategori masing-masing kemudian disusun dalam bentuk kalimat-kalimat yang menyelipkan gaya bahasa sindiran sehingga memungkinkan untuk penarikan simpulan. Pada tahap ini penelitian menemukan makna kata dalam tulisan yang berupa gaya bahasa sindiran kemudian mengklasifikasikan tulisan tersebut yang termasuk gaya bahasa sindiran ke dalam bentuk tertulis.

#### 4. Simpulan

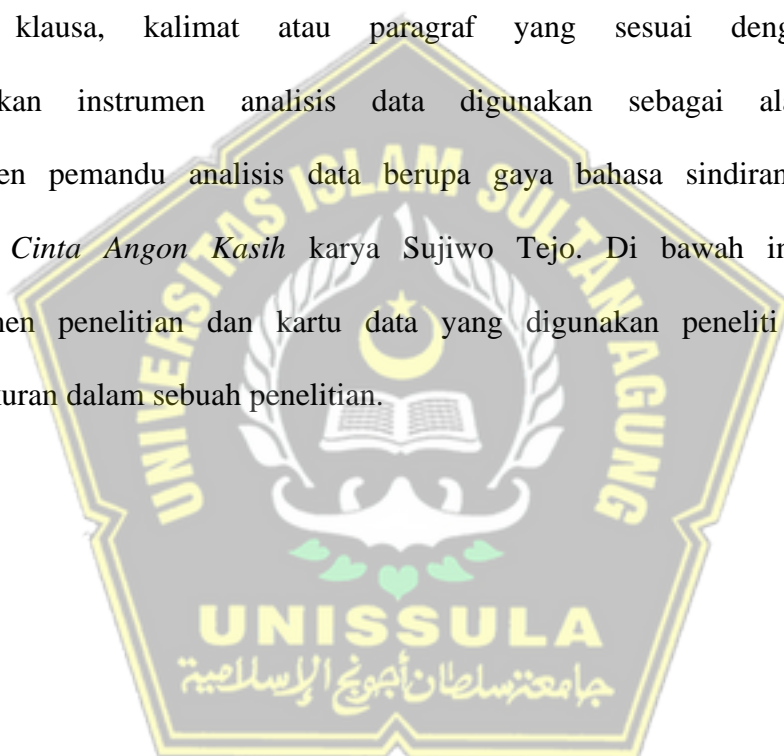
Verifikasi berarti pemeriksaan tentang data laporan dari penelitian, kemudian membuat simpulan pada data-data yang telah disajikan baik berupa cuplikan kalimat atau paragraf. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data yang telah disajikan kemudian diakhiri dengan pengecekan kembali secara teliti, selanjutnya proses pengumpulan data pada penyimpulan atau verifikasi untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang akurat.

### 3.8. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015:102) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data sebagai instrumen pembantu. Peneliti sebagai instrumen utama karena



langsung berhadapan dengan data yaitu pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih*. Instrumen pembantu yang digunakan yaitu instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pembantu analisis data pada kutipan kalimat. Instrumen pengumpulan data digunakan untuk mempermudah pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data berasal dari novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* yang dibaca kemudian dicatat dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang sesuai dengan peneliti, sedangkan instrumen analisis data digunakan sebagai alat bantu. Instrumen pemandu analisis data berupa gaya bahasa sindiran pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Di bawah ini merupakan instrumen penelitian dan kartu data yang digunakan peneliti sebagai alat pengukuran dalam sebuah penelitian.



**Kartu Data Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih karya Sujiwo Tejo**

*Tabel 3.1 Alat Pengukuran Jenis Gaya Bahasa Sindiran*

Kode Data	Kutipan/Data	Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Sindiran						Analisis
		Ir	Sin	Sar	Sat	Inn	AnF	
B.A.1								
B.A.2								
B.A.3								
B.A.4								
B.A.5								
B.A.6								

Keterangan :

Bentuk Gaya Bahasa : Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

Jenis Gaya Bahasa : Jenis Gaya Bahasa Sindiran(A,B,C,D,E,F)

No : Nomor Urut

Kutipan : Kutipan atau Data pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo

Analisis : Mendeskripsikan penjelasan dari kutipan tersebut

Nomor Kartu Data : (B) bentuk gaya bahasa (A) jenis gaya bahasa sindiran

(1) Nomor Urut , Ir (Ironi), Sin (Sinisme), Sar (Sarkasme), Sat (Satire), Inn

(Innuede), AnF (Antifrasis)

Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat bentuk yang terdapat pada novel

*Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Tabel 3.2 Alat Pengukuran Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

K a r t u D a t a	K u t i p a n	Fungsi Gaya Bahasa Sindiran		An a l i s i s
		Menasihati seseorang yang berbuat salah	Menciptakan penilaian secara langsung untuk mengetahui maksud lawan bicara	
1				
2.				
3.				

Keterangan :

Fungsi Gaya Bahasa : 2 Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Jenis Gaya Bahasa : Jenis Gaya Bahasa Sindiran

No : Nomor Urut

Kutipan : Kutipan atau Data pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih*  
karya Sujiwo Tejo

Analisis : Mendeskripsikan penjelasan dari kutipan tersebut

Nomor Kartu Data : (C) fungsi gaya bahasa (A) jenis gaya bahasa sindiran  
(1) Nomor Urut

Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat fungsi yang terdapat pada novel  
*Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi dua hal yang sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas. gaya bahasa satir dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo yang diterbitkan pertama kali oleh PT Bentang Pustaka pada November 2018. Pemandangan perpustakaan. Dari hasil penelitian ini diperoleh 50 data mengenai bentuk gaya satir dan 11 fungsi gaya satir dalam novel “*Sabdo Cinta Angon Kasih*” karya Sujiwo Tejo. Data berbasis survei yang diperoleh tertuang dalam kutipan yang dikelompokkan menjadi enam bentuk gaya bahasa satir dan dua fitur gaya bahasa satir.

##### 4.1.1. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

Menurut Waridah (2016:372) gaya bahasa sindiran terdapat lima aspek yaitu Sarkasme, Ironi, Antifrasis, Innuede, serta Sinisme. Gaya bahasa sindiran pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo dengan pemerolehan data berjumlah 50 data yakni 9 kutipan gaya bahasa sindiran ironi, 7 kutipan gaya bahasa sinisme, 10 kutipan gaya bahasa sarkasme, 10 kutipan gaya bahasa satire, 6 kutipan gaya bahasa sindiran innuede, 8 kutipan gaya bahasa sindiran antifrasis.

#### 4.1.1.1. Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Gaya bahasa sindiran Ironi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan pada mitra penutur menggunakan kata sindiran yang secara halus dengan makna yang berbalik kalimat yang disampaikan oleh lawan tutur berupa kalimat sindiran dalam mengkreasikan pada penggunaan gaya bahasa Ironi. Data yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan 9 kutipan yang bermuatan gaya bahasa sindiran Ironi.

#### 4.1.1.2. Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Gaya bahasa sindiran Sinisme merupakan suatu sindiran yang cenderung menggunakan kata-kata yang mengandung maksud mengolok-olok, mengejek, dan protes terhadap ketulusan hati seseorang dengan berbentuk kalimat kesangsian. Data yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan 7 kutipan yang bermuatan gaya bahasa sindiran Sinisme.

#### 4.1.1.3. Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Gaya bahasa sindiran Sarkasme merupakan sejenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang kasar, pedas, tidak terdengar dengan sopan, menghina, mengejek dan menyakiti hati yang mengandung luapan emosi seseorang. Data yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan 10 kutipan yang bermuatan unsur gaya bahasa sindiran sarkasme.

#### **4.1.1.4. Gaya Bahasa Sindiran Satire**

Gaya bahasa sindiran satire merupakan sebuah ungkapan dengan unsur menertawakan atau mengandung kritik sosial tentang kelemahan seseorang yang disampaikan secara terang-terangan maupun terselebung. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Data yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan 11 kutipan yang bermuatan unsur gaya bahasa sindiran satire.

#### **4.1.1.5. Gaya Bahasa Sindiran Innuede**

Gaya bahasa sindiran innuede merupakan sebuah ungkapan semacam mengecilkan sebuah kenyataan yang sesungguhnya dan tampak tidak menggunakan kalimat yang menyakiti hati secara sekilas. Data yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan 6 kutipan yang bermuatan unsur gaya bahasa sindiran innuede.

#### **4.1.1.6. Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis**

Gaya bahasa sindiran antifrasis merupakan sebuah ungkapan semacam gaya bahasa sindiran ironi yang wujudnya berupa penggunaan dalam sebuah kata dengan menyampaikan kata makna sebaliknya. Data yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan 7 kutipan yang bermuatan unsur gaya bahasa sindiran antifrasis.



### 4.1.2. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa sindiran dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo terdapat 2 fungsi gaya bahasa sindiran, yakni menasehati seseorang yang sedang berbuat kesalahan dan menciptakan penilaian secara langsung bertujuan untuk mengetahui maksud dari lawan bicara.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

#### 4.2.1.1. Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Bentuk gaya bahasa sindiran ironi yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditunjukkan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Halah, itu kan Cuma slogan. Keyataannya? Bohir Gubernur tidak jelas. Kalau gubernur jenderal, seperti Herman Daendels, itu jelas. Kerajaan Louis Van Gaal. (N1-IR-SCAK-H6)*

Berdasarkan kutipan kalimat yang dikirim, ini adalah sindiran yang dipimpin pemerintah tentang politisi yang berkuasa dan gagal memenuhi harapan masyarakat di sekitar mereka, dan bahwa suara masyarakat diungkapkan melalui narasi penulis diaktifkan. Kutipan itu adalah sindiran sarkasme, seperti yang disampaikan dengan tatapan menodai gubernur, yang naif terhadap slogan-slogan hanya selama kampanye pemilihan partai konsensus, dan diteruskan ke daerah dalam hiruk-pikuk. oleh orang-orang. Saya memilih calon gubernur, tetapi apa yang diberitahukan kepada saya tidak sesuai dengan kenyataan.

*Ya, siapa tahu, Truk. Pencitraannya saja pesawat tanpa awak. Sekarang, kan, zaman pencitraan. Terus awak itu berenang ke tepian. (N2-IR-SCAK-H17)*

Dari kutipan tersebut kita dapat melihat bahwa ada ungkapan yang menunjukkan bahwa zaman sekarang adalah zaman gambar. Itu adalah sesuatu yang bisa dilihat dalam dunia politik Indonesia, menjadi panutan dan sorotan masyarakat. Baik secara tingkah laku maupun tingkah laku. Dengan kata lain, kutipan tersebut merupakan sindiran yang ironis, karena menyampaikan bahwa ada metafora yang terlihat menyindir orang lain, namun hari ini yang disampaikannya adalah para pemimpin berusaha untuk menonjolkan gambaran masyarakat.

*Menjadi pendukung siapapun silakan, tetapi tetaplah bernalar. Kalau idola kita itu benar, ya, benarkan. Salah? Ya, salahkan. Jangan membabi buta kayak pendukung syapres. (N3-IR-SCAK-H29)*

Kita dapat membaca dari kutipan yang penulis ungkapkan bahwa jika Anda mendukung seorang calon presiden atau wakil presiden, Anda harus berpikir kritis tentang masyarakat di sekitar Anda, bahkan jika Anda adalah seorang pendukung. Tidak hanya mengikuti segalanya, tetapi di atas semua membenarkan pendapat yang diungkapkan oleh "berhala". Jika Anda melakukan kesalahan, jangan malu dan menyalahkannya. Indonesia adalah negara yang taat hukum, dan apapun tindakannya harus mengacu pada hukum, selain itu bukan salah pendukungnya yang fanatik, tapi tidak boleh acuh dalam dunia politik. Kepekaan dan logika sosial harus diimbangi dengan mengesampingkan apa yang terjadi dan tidak memperburuknya. Lantas mengapa kalimat ini menjadi sindiran yang ironis? Karena kalimat ini ditujukan untuk orang-orang yang tidak bisa berpikir kritis tentang pendapatnya sendiri, dan karena penulis mengungkapkan sindiran dalam cerita dan membuat orang menyadarinya.

*Mungkin karena kamu bosan melihat Gareng kurus, Truk. Makanya kamu ingin mengebiri dia. Habis dikebiri biasanya kucing lebih anteng dan gemuk, katanya. (N4-IR-SCAK-H29)*

Berdasarkan kutipan tersebut, dipandang dengan maksud untuk menunjukkan sebuah sindiran yang menggambarkan keadaan bangsa Indonesia. Terkadang tidak ada pergantian kepemimpinan di negeri ini. Apapun perubahan

revolusi spiritual tersebut, karakteristik pemimpin Indonesia tetap tidak melebihi karakter negara maju lainnya. Karena kutipan itu ditujukan pada Gareng yang kurus, Petruk mengisyaratkan bahwa dia ingin mengebiri Gareng dan membandingkannya dengan seekor kucing.

*Dari zaman Bung Karno sampai zaman Pak Jokowi, Gareng ya gitu-giru saja. Kurus kerontang. Kamu ingin membuat Revolusi Mental. Kamu ingin tunjukkan pada Amerika, Rusia, dan Tiongkok bahwa di Nusantara ini Gareng juga bisa gemuk. (N5-IR-SCAK-H29)*

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa makna kalimat tersebut adalah postur sejak awal Gareng tetap ramping sejak pertama Gareng dan tidak berubah sama sekali sejak zaman Bung Karno dibandingkan dengan zaman Park Jokowi. Dari kata-kata adik bungsu Petruk yang menghiburnya dengan mengatakan bahwa dia kurus dan mungkin Petruk juga gemuk. Jadi kalimat ini adalah sindiran yang ironi. Karena kutipan ini adalah sindiran halus pada Galen yang selalu kurus dari zaman kepemimpinan Bung Karno hingga zaman Pak Jokowi.

*Hmmm .... betul juga ya, Mak. Ndak ngantuk. Nggak ketiduran seperti pilot, tetapi salah menurunkan penumpang mestinya di Terminal 1 malah ke Terminal 2, itu malah payah, ya Mak .... (N6-IR-SCAK-H62)*

Bedasarkan kutipan tersebut merupakan bentuk kalimat sindiran seorang pilot yang tidak bertanggung jawab atas kinerjanya sehingga teledor yang mengakibatkan kesalahan saat menurunkan penumpang. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi pada kalimat “nggak ketiduran seperti pilot” karena kalimat tersebut bertujuan untuk menyindir kepada pilot yang kurang bertanggung jawab dengan profesinya sehingga penulis tersebut mewakili dari penumpang pesawat yang kesal terhadap kebijakan pilot tersebut.

*Ternyata, pikir Ki Amongraga, untuk bersanding dengan orang, kita tak harus lebih dahulu tahu secara perinci dan setiap jengkal riwayat hidupnya. Pandangan pertama saja kadang sudah cukup. (N7-IR-SCAK-H86)*

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan ungkapan tersebut merupakan bentuk kalimat sindiran yang halus dengan bersanding terhadap orang lain kita sebagai makhluk sosial harus lebih dahulu mengetahui karakter orang secara mendalam tersebut tanpa manjatuhkan dengan berfikiran negatif terhadap orang yang baru dikenal, karena setiap riwayat hidup manusia kita tidak tahu proses apa yang sudah dilewatinya. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sindiran ironi karena dalam ungkapannya menyindir terhadap masyarakat sekitar jika bersanding dan berinteraksi dengan orang baru lebih baik dilihat dahulu riwayat hidupnya dari segi baik dan buruknya.

*Satpam membela Nenek. 'ndak enak bagaimana? Pengumuman anak hilang tidak akan mengganggu siapapum! Semua orang sayang anak. Hanya orang gila yang membuang anaknya di selokan! Hanya orang sinting yang membuang anaknya di sekolah agar dia lepas tanggung jawab mendidik anak-anaknya di rumah. Hanya mereka yang sedeng yang membuang anaknya di tong-tong sampah! Suara satpam agak meninggi. (N8-IR-SCAK-H93)*

Berdasarkan kutipan tersebut mengungkapkan bahwa seorang satpam membela nenek dengan mengatakan yang berani membuang anaknya diselokan dan di tong sampah ialah orang gila dan orang sinting yang melepas tanggung jawab untuk mendidik anaknya di rumah. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi karena ungkapannya menyindir kepada orang tua zaman sekarang yang kurang memahami keadaan anak, sehingga seorang satpam membela nenek dengan ungkapan tersebut.

*Orang kayak gitu kalau jadi pengamat ekonomi gawat juga. Giliran ekonomi jeblok, dia teriak-teriak. Pas ekonomi sudah bagus, dia diam saja. Huh!* (N9-IR-SCAK-H95)

Berdasarkan kutipan dalam kalimat tersebut mengungkapkan sindiran terhadap pengamat ekonomi yang tidak bertanggung jawab dalam pekerjaannya yang dimana jika ekonomi sedang tidak baik-baik saja hanya mengandalkan suara dengan berteriak supaya masyarakat mengetahuinya sedangkan ketika ekonomi dengan baik-baik saja hanya diam dan tidak berkutik sehingga masyarakat hanya mengetahui pada saat ekonominya keadaan buruk saja. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi karena ungkapannya menyindir pengamat ekonomi yang kinerjanya tidak mampu memberikan yang terbaik kepada masyarakat.

#### **4.2.1.2. Gaya Bahasa Sindiran Sinisme**

Bentuk gaya bahasa sindiran sinisme yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon*. Kasih karya Sujiwo Tejo ditunjukkan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Sementara itu, para pemimpin yang jelas-jelas mengakibatkan ketidakadilan sosial tidak dianggap menistakan dasar negara.* (N1-SIN-SCAK-H9)

Berdasarkan kutipan tersebut dalam kalimat tersebut mengungkapkan bahwa menyindir para pemimpin yang tidak berlaku adil dan menganggap merendahkan atau menghina terhadap lingkungan masyarakat kecil padahal kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati melalui



suara rakyat sendiri. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena kalimat tersebut menyindir seperti mengandung ejekan atau mengolok terhadap para pemimpin yang tidak memiliki rasa kepedulian dan keadilan bagi masyarakat sehingga dianggap merendahkan dasar negara.

*Mari kita semua husnuzan karena negara kita ini berbasis Pancasila bukan berbasis a...? Aplikasi!!! Seru bocah sekalian yang diintip para panakawan dari dalam gubuk Petruk. (N2-SIN-SCAK-H15)*

Berdasarkan kutipan yang dimaksudkan kalimat tersebut seorang bocah yang bersifat menyindir cenderung menggunakan kata protes kepada para pemimpin untuk berfikir baik terhadap negara ini, namun dengan mengandung kata ejekan bukan berbasis aplikasi. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam ungkapan gaya bahasa sindiran sinisme karena kalimat tersebut mengandung ungkapan seperti mengolok terhadap pemerintah negara Indonesia yang tidak sesuai dengan dasar negara namun seperti dalam bentuk aplikasi.

*Asoooii .... kalau mau jadi Duta Persib, hina dahulu Persib, dukung dahulu Arema yang pernah mengubur Persib .... (N3-SIN-SCAK-H22)*

Berdasarkan kutipan yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut merupakan unsur dari kalimat menyindir kepada Arema karena pernah mengalahkan Persib sehingga warga persib mengolok-olok dengan siapa yang menginginkan menjadi duta Persib.

*Tapi, kan, sebelum pemilihan, pas mengheningkan cipta, dia tertidur berdiri, lho, Mak. Untung ditahan. Lengannya ditarik. Ditarik sama saingannya. Iya. Saingan sesama calon ketua. Coba kalau ndak? Ooo, njungkel dia. Jadi tontonan. (N4-SIN-SCAK-H59)*



Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kritikan atas perilaku salah satu anggota parlemen tersohor di negeri ini. Sindiran ini secara gamblang digambarkan ketika Ketua Umum salah satu partai mengantuk nyaris terjatuh saat mengheningkan cipta. Perilaku ini terekam kamera, sehingga dia menjadikan bulan-bulanan warga net. Kritikan ini bukan hanya sekedar isapan jempol semata. Maka dari itu, sindiran ini mengkritik karakter jiwa nasionalisme seorang petinggi negara. Seharusnya sebagai seorang petinggi negara memberikan cerminan yang baik untuk teladan masyarakatnya.

*Ho'o. Mestinya turun di terminal internasional, jadi turun di terminal domestik. Berarti ada warga asing yang gentayangan lolos dari pintu imigrasi. (N5-SIN-SCAK-H62)*

Berdasarkan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat warga asing yang mungkin menjadikan sebuah permasalahan bagi masyarakat sekitar dengan perumpamaan diam-diam bisa melalui pintu imigrasi supaya tidak terlihat dan lolos yang turun dari terminal domestik dikarenakan masih banyak kasak kusuk mengenai orang asing yang membawa malapetaka bagi negara. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena penutur cenderung menyindir terhadap pemerintah yang mengizinkan warga asing masuk dari pintu imigrasi, sehingga penulis mengungkapkan kekesalannya yang seharusnya turun di terminal internasional justru diturunkan di terminal domestik.

*Itu hanya cara orang menyindir kemunculan sampean yang belum tentu tepat waktu seperti janji sampean dahulu, kata Ki Amongraga yang berbicara pelan sehingga menambah ketampanannya. Sampean dahulu berprasetia di depan Prabu Brawjaya V bahwa sampean akan kembali muncul pada tahun Lawon Sapto Ngesthi Aji. Apakah itu tahun ini? (N6-SIN-SCAK-H75)*

Berdasarkan kutipan yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa orang menyindir terhadap kemunculan seseorang yang belum tentu sesuai dengan apa yang disampaikan pada pidato saat pilpres. Karena banyak omongan yang disampaikan pada saat pidato debat pasangan capres dan cawapres tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sekitar. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena menyindir terhadap seseorang yang menjadi calon pilpres.

*Jangan ladeni Mbok Jamu. Dia itu sedang jadi intel, apakah manusia taat larangan mudik dengan kendaraan pelat warna PDI-P, jawab Mbok Jamu. (N7-SIN-SCAK-H99)*

Berdasarkan maksud dari kalimat tersebut merupakan kalimat sindiran terhadap perumpaan dari mbok jamu yang sedang menjadi pengamat terhadap masyarakat yang tidak taat terhadap peraturan larangan mudik apakah banyak yang melanggar atau tidak dengan maksud untuk tidak memedulikan seorang mbok jamu. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena bahasa yang digunakan menyindir kepada pengamat masyarakat yang tidak taat terhadap peraturan yang telah dibuat.

*Orang tua yang anaknya tidak mau ditegur guru di sekolah silakan didik sendiri, bikin kelas sendiri, buat rapor dan ijazah sendiri. (N8-SIN-SCAK-H102)*

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan sebuah sindiran bagi orang tua pada era sekarang ini yang berbeda didikannya terhadap anak, dengan adanya berita anak yang ditegur oleh gurunya orang tua bertindak yang tidak baik itu merupakan perilaku yang sebaiknya dihindari karena harus melihat dahulu apa penyebab guru menghukum anak tersebut. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena dalam ungkapan tersebut menyindir dengan bentuk keangsaan kepada orang tua yang tidak ingin anaknya di tegur oleh guru jika anak melakukan keasalahan namun berbalik kehidupan dengan zaman dahulu yang anak jika melakukan kesalahan di sekolah, orang tua justru senang anak tersebut di tegur oleh gurunya di sekolah.

*Hadeuuuhh, sangat berbeda! Raimu ndak klop dengan tingkah laku lidahmu. Kenapa? (N9-SIN-SCAK-H185)*

Berdasarkan dalam kalimat tersebut mengacu pada ungkapan sindiran bahwa wajah dan perilaku tidak sesuai dengan apa yang dilihat dalam penyampaian para pemimpin pada saat pemilihan capres secara terbuka namun faktanya tidak sesuai dengan ucapannya yang dinilai oleh masyarakat sekitar. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam Gaya Bahasa Sindiran Sinisme karena dalam ungkapannya terdapat kalimat menyindir terhadap para pemimpin yang tidak sesuai dengan apa yang

disampaikan melalui kampanye pilpres, meninjau masyarakat untuk lebih cermat dengan apa yang dilihat dan didengar belum tentu sesuai ekspektasi yang diharapkan.

#### 4.2.1.3. Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Kutipan berikut menggambarkan bentuk sindiran sarkasme yang terdapat dalam novel Sabdo Cinta Angon Kasih karya Sujiwo Tejo..

*Gila! Di zaman teknologi, alat-alat berat semaju kayak gini saja bikin jalan Jakarta ke Surabaya perlu waktu lama, kok Daendels bisa sesingkat itu bikin jalan Anyer- Panarukan? (N1-SAR-SCAK-H6)*

Berdasarkan kata-kata yang diumumkan, itu adalah ekspresi sindiran dari penghibur yang melupakan tanggung jawab mereka di posisi tinggi. Oleh karena itu, pembangunan jalan Jakarta-Surabaya merupakan sarkasme protes terhadap pemerintahan saat ini yang membutuhkan waktu lama untuk memperbaikinya, tidak seperti pemerintahan sebelumnya yang dapat diperbaiki dalam waktu singkat. .

*Kamu memuji atau nyindir bahwa Anyer-Panarukan bikinan Daendels itu Cuma hoaks? Timpal Gareng. Jalan itu sudah lama ada. Daendels Cuma melanjutkan dengan pencitraan saja? (N2-SAR-SCAK-H6)*

Berdasarkan kalimat tersebut, menunjukkan bahwa anggapan masyarakat bahwa pernyataan yang dibuat pada saat pemilihan presiden dan wakil presiden hanyalah pernyataan yang tidak benar. Pembangunan jalan tersebut diprakarsai oleh Hermann Willem Denders karena perbaikan jalan yang memakan waktu lama dan merupakan opini atau sekedar pencitraan untuk mendapatkan simpati masyarakat atas perbaikan jalan dari Anyer hingga Panarkhan. Ketika Loiu Napoleon memerintah Belanda, dia adalah Gubernur Jenderal Hindia Timur. Ungkapan tersebut karenanya termasuk dalam gaya sindiran ironis karena menyindir capres

dan cawapres terkait pembenahan jalan, namun penulis mewakili suara rakyat bahwa ini hanya pencitraan.

*Jika mau jadi duta besar, hinalah semua yang besar-besar: dinosaurus, proyek reklamasi pantai, simpanan bebas pajak di Panama .... Ceilee .... (N3-SAR-SCAK-H2)*

Berbagai proyek besar yang menjadi topik hangat, seperti proyek reklamasi pantai di Jakarta dan penghematan pajak di Panama, telah menjadi topik hangat, dan dijelaskan berdasarkan teks yang menjadi topik hangat untuk menyebarkan namanya seluruh Indonesia. Sindiran yang menunjukkan bagaimana investigasi atas sebuah insiden yang mempengaruhi status sosial suatu komunitas mencoba menjadi pelaku pembakaran dalam kasus yang memanas, terlihat lucu. Namun makna yang tersirat membuat orang memaknainya lebih dalam. Dengan demikian, istilah tersebut telah dimasukkan dalam representasi satir dari pemerintah selebritis berkinerja tinggi, yang membuat marah orang ketika mereka melihat perubahan yang tidak menguntungkan di negara ini.

*Tul sekali, jangan menghina yang kecil-kecil .... nanti Cuma jadi Duta Cenil .... (N4-SAR-SCAK-H23)*

Berdasarkan kutipan ini dijelaskan bahwa orang kecil tidak boleh dihina dan direndahkan. Karena mereka suatu hari nanti akan membutuhkan suara dari komunitas mereka untuk mempromosikan cara hidup negara yang lebih maju. Duta Besar Zenira. Oleh karena itu, ungkapan tersebut termasuk dalam gaya sindiran yang ironis. Karena ungkapan tersebut digunakan untuk mengabadikan selebritis berpangkat tinggi untuk sewenang-wenang menghina dan mengejek rakyat kecil, padahal suara rakyat itulah yang dibutuhkan calon presiden dan pemerintah. Ini paling umum ketika terus-menerus memilih politisi.

*Ada lagi, oret-oretan dengan spidol biru benhur. Bukan tanggapan usil, melainkan malah bertanya, kalau mau jadi duta gila, apa harus duluan menghina banyaknya orang gila kiriman ke Banyuwangi? (N5-SAR-SCAK-H23)*



Dari representasi tersebut, munculnya khalayak publik yang didorong oleh pemberitaan yang transparan dan mampu mengembangkan gagasan tentang dunia di sekitarnya. Jadi ada banyak masalah di dunia politik, dan beberapa pemimpin ingin mengangkat tangan dan melepaskan komitmen mereka. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya sindiran ironis karena dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa pemerintah daerah Banyuwangi tidak menghormati orang kecil.

*Itu bukan pesan alien, melainkan pertanda bahwa entah Prabu Siliwangi atau Prabu Brawijaya sedang mengirim sinyal agar Nusantara kembali digoreng supaya kembali gurih. Dan, itu berarti beliau-beliau ini sedang mencari calon kuat sang penggoreng, yaitu titisan putri kinasih: bakul jamu, pikir panakawan Gareng. (N6-SAR-SCAK-H48)*

Berdasarkan ungkapan tersebut, dunia politik Indonesia memanas dengan kata goreng yang berarti pertarungan antar elite politik untuk memperebutkan kursi nomor satu di DKI Jakarta, seperti terlihat pada ilustrasi di atas. Mengutip 2019. Tentu dikenal sebagai tahun dalam dunia politik. . Politik di Indonesia akan mencengkeram selama lima tahun ke depan, dengan pemilihan umum yang sangat disosialisasikan baik dari Pirkada (pilkada), Pireg (pemilihan parlemen) hingga pemilihan presiden (pilpres). Orang-orang kebanyakan datang dari kubu partai masing-masing dan menugaskan calon untuk mengisi kursi parlemen terkait.

*Bagaimana kalo ndik akhirat pilot yang seharusnya menurunkan kita di terminal neraka jadinya menurunkan kita di terminal surga, Mak? (N7-SAR-SCAK-H62)*

Dari ungkapan ini muncul ungkapan sarkastik untuk seorang selebritas yang dulunya hidup mudah dan yang, setelah terjun ke dunia politik, terlalu menikmati hiruk pikuk kehidupan yang nikmat dan merasa surga harus masuk neraka karena tidak bertanggung jawab atas penampilannya sendiri diperlihatkan itu tidak baik untuk orang. Oleh karena itu, ungkapan ini termasuk dalam gaya sindiran yang ironis, karena ada ungkapan yang terdengar tidak sopan. Ini adalah sindiran tentang pemimpin yang sangat menikmati hidup tanpa bisa melihat rakyat kecil yang hidupnya belum tentu sama dengan takdirnya.



*Orangnya yang satu kerempeng kecil. Suka kopiah. Satunya lagi tinggi dan tambun. Suka permen karet. Kelihatannya bego, tetapi saya yakin mereka orang berilmu. Kata tetua disana. (N8-SAR-SCAK-H69)*

Berdasarkan dalam ungkapan tersebut dari paras wajahnya tak terlihat mencerminkan seorang yang pandai, namun masyarakat meyakini bahwa mereka para pesohor orang yang berilmu sehingga pasti akan mengetahui mana baik buruknya yang harus dikerjakan. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran sarkasme karena ungkapan yang disampaikan menggunakan kata “kelihatannya bego” jika orang tersebut mudah tersinggung maka kata yang digunakan menghina para pemimpin yang seperti tidak berilmu.

*Jadi kalau lo ndak direkomendasikan oleh Aji Pangkaya, lo akan tetap kerja di gedhongan? Di kandang kuda? Karena kowe pernah mengolok-olok Mahapatih Majapahit Gajah Tanaka? (N9-SAR-SCAK-H86)*

Berdasarkan ungkapan tersebut menjelaskan mengenai pekerjaan yang direkomendasikan melalui Aji Pangkaya namun, karena pernah menghina dengan ungkapan yang tidak sopan ia akan tetap kerja di tempat tersebut. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sindiran sarkasme karena kata-katanya yang digunakan seperti mengejek mengenai pekerjaan yang diibaratkan seperti di kandang kuda.

*Hadeeeuuuuuhhh, Pak! Kali lain bikin pengumuman yang adil! Pas sudah ketemu diumumkan juga, dong! Jangan Cuma pas hilang! Mbok jamu sewot lalu pergi. (N10-SAR-SCAK-H95)*

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan tersebut merupakan sebuah ungkapan protes kepada sebuah keadilan mengenai pengumuman yang sudah dibuat. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya sahasa sindiran sarkasme karena sindiran itu tertuju kepada yang membuat pengumuman yaitu pemerintah, sehingga warga sekitar merasa tidak adil dengan keputusan yang sudah dibuat tersebut.

#### 4.2.1.4. Gaya Bahasa Sindiran Satire

Bentuk gaya bahasa sindiran satire yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditunjukkan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Lho, meski jabatannya Cuma patih, Raja sebenarnya waktu itu, kan, Gajah Mada? Hayam Wuruk, kan, Cuma kepala negara. Perdana menteriya, ya, UGM kurang U itu. Bagong menyangkal. (N1-SAT-SCAK-H4)*

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentikan sebagai ungkapan Satire Satire dalam kalimat tersebut diungkapkan guna menunjukkan jika peran Raja hanyalah simbolis dan kedudukan pemerintahan dikendalikan Pati Gajah Mada. Ada kemungkinan ini juga bisa dihubungkan dalam pemerintahan modern yang menganut pemerintahan semi presidensial. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sindiran satire karena ungkapan yang disampaikan secara terselubung, guna menyindir kepada raja mengenai jabatannya.

*Mana Sabdo Palon-mu kok nggak nongol-nongol? Katamu akan nongol sekarang dan nanti 2024 menyatu dengan salah satu pasangan syapres-syawapres. (N2-SAT-SCAK-H10)*

Uraian kalimat menggunakan gaya bahasa Sarkasme. Hal ini bisa dilihat dari kalimat yang ingin menunjukkan sesuatu hal yang akan kembali terjadi. Konteks disini yaitu pemilihan capres dan cawapres salah satunya bakal diisi petahanan yang akan ditunggu oleh masyarakat mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh capres pada saat menyampaikan pidato.

*Nduk .... nduk .... lanjutannya. Bagaimana komentarmu kalau harga BBM turun, tetapi beberapa kelompok angkutan umum tak mau menurunkan tarifnya? (N3-SAT-SCAK-H19)*

Dalam ungkapan tersebut mengandung karakter bahasa, kalimat ini menggunakan gaya bahasa Satire. Secara jelas penulis ingin menunjukkan realitas jika harga suatu komoditas barang produksi terdapat kesenjangan. Maka dari itu, kalimat yang disampaikan termasuk gaya bahasa sindiran satire karena ungkapan tersebut menyindir sopir angkutan umum yang tidak mau menurunkan tarifnya dengan pertimbangan jika harga BBM jadi turun.

*Poster warna pink itu terpampang di sudut tembok kantor po tua di bawah surya yang redup. Apalagi maksudnya kalau bukan sindiran buat Zaskia Gotik. Habis di tuding menghina dasar negara, eh, dia malah diangkat jadi Duta Pancasila. (N4-SAT-SCAK-H22)*

Uraian kalimat tersebut menyindir Zaskia Gotik yang awal mula menjelekkkan dasar negara namun sekarang dijadikan sebagai orang yang

terkenal. Konteks yang diutarakan penulis berawal dari sebuah kasus publik figure yang melecehkan lambang negara, lalu kemudian entah kenapa publik figure tersebut diangkat sebagai duta lambang negara.

*Jangan lo pikir bahwa lo akan persis kayak Roro Mendut zaman baheula. Itu tuh, yang filmnya dibintangi Meriam Bellina. Lo kagak bakalan ngudud, lalu rokok-rokok bekas isapan lo dilelang. Saiki wis ndak zaman lelaki merokok. Lelaki sekarang lebih afdol tampak korupsi daripada tampak merokok di depan publik. (N5-SAT-SCAK-H44)*

Uraian kalimat yang diutarakan penulis yaitu peristiwa yang sejatinya sudah menjadi budaya bangsa yaitu tembakau dan rokok, dianggap tidak lebih bermoral daripada korupsi. Hal ini memang tidak bisa disangkal, korupsi adalah pelumas birokrasi, mengapa demikian? karena hampir setiap tahun pejabat yang dipercaya rakyat terkena ott kpk.

*Namun, cangik keberatan. Ah, disana harga kopinya nyundul langit. Lagian Cuma disini yang punya tetel dan lepet. Lihat, nih, kacang tolonya. (N6-SAT-SCAK-H60)*

Berdasarkan kalimat tersebut, terlihat penulis menggunakan gaya bahasa Sarkasme, konteks penggunaan ungkapan sarkasme ditunjukkan ketika salah satu tokoh yang terkejut dengan harga suatu komoditas yang terlampau tinggi dari harga biasanya. Maka dari itu, kalimat yang disampaikan mengandung kritik sosial secara terang-terangan.

*Limbuk terus bicara sambil ngemil sebutir kacang tolo. Kalau gitu kita bisa di warung sebelahnya. Kopinya murah. Kita bisa dapat bocoran wifinya juga, kok. Sumpah, aku hafal. Ini tetel dan lepetnya aku bawakan. (N7-SAT-SCAK-H61)*

Berdasarkan kalimat yang dimaksud dalam obrolannya ia mengatakan bahwa kopi di warung sebelahnya lebih murah sehingga dapat menyindir penjual warung kopi di tempat tersebut. Maka dari itu, ungkapan yang disampaikan merupakan secara terang-terangan yang ditujukan kepada penjual kopi.

*Koruptor justru jangan dimasukkan ke mal. Demikian protes yang muncul dalam proses dunia yang selalu berubah itu. Eh, ini berubah lagi. Koruptor boleh masuk ke mal, ding, asal yang masuk Cuma karya-karya mereka selama di LP. Menkumham Yasonna Laoly punya wacana agar hasil-hasil karya warga binaan LP bisa dipamerkan di mall. (N8-SAT-SCAK-H90)*

Dalam ungkapan pada kalimat tersebut bahwa menyindir seorang koruptor yang sebenarnya dilarang masuk ke mall karena dengan perumpamaan proses dunia politik yang selalu berubah itu sehingga masyarakat merasa kesal kepada koruptor yang tidak tahu malu.

*Wah, ternyata bukan hanya aku yang main curiga. Kamu pun! Padahal ndak semua pegawai negeri bermental kayak gitu, kan? Sabdo Palon ngakak hingga gelung Majapahitnya pudar. (N9-SAT-SCAK-H97)*

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan dari sebuah kecurigaan pun dinilai sebagai bukti nyata yang benar bahwa bukan semua pegawai negeri memiliki mental yang kuat sehingga banyaknya kasak kusuk mengenai berita pegawai negeri yang kerjanya seenaknya sendiri. Maka dari itu, ungkapan tersebut ditujukan kepada pegawai negeri yang dianggap kerjanya seenaknya sendiri.

*Mereka dicubit guru saja wadul ke orang tua dan ujung-ujungnya nambah urusan polisi, padahal pak polisi sudah supersibuk termasuk secara berkala sibuk dengan pengaturan arus mudik dan arus balik. (N10-SAT-SCAK-H103)*

Berdasarkan kalimat yang dimaksudkan merupakan bentuk sindiran bagi seorang guru yang dihina oleh orang tua wali murid yang tidak bisa menghargai didikan di sekolah sehingga anaknya jika di berikan sanksi ada orang tua yang lapor kepada polisi padahal polisi juga mempunyai kesibukan yang lain.

#### **4.2.1.5. Gaya Bahasa Sindiran Innuede**

Bentuk gaya bahasa sindiran Innuede yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditunjukkan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Anarki yang arti awalnya baik, yaitu 'gerakan untuk mandiri', ditukar dengan gerakan seenak udelnya sendiri, yaitu vandal. (N1-INNU-SCAK-H12)*

Berdasarkan kalimat tersebut penulis mengungkapkan sebuah keinginan jika terjadi pergeseran makna kata anarki pada akhir-akhir ini. Dimana yang awalnya adalah gerakan ideologi, akhir ini diidentikan dengan gerakan pemberontak. Maka dari itu, ungkapan tersebut menyindir para pemimpin yang seenaknya sendiri.

*Sudahlah, jangan main syak wasangka ini-itu. Sertifikasi halal sampai ke baju dan lain-lain itu jangan kalian curigai sebagai usaha pemberi sertifikat untuk menambah penghasilan. (N2-INNU-SCAK-H14)*



Dalam ungkapan tersebut terdapat bentuk sindiran sehingga membuat keresahan terjadi di dalam monopoli sebuah sertifikat halal yang seyogyanya digunakan untuk produk makanan, justru menasar pada produk non makanan.

*Pendidikan formalnya rendah seperti Zaskia Gotik. Namun, bukan itu gara-garanya. Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti pendidikan formalnya juga tak tinggi. (N3-INNU-SCAK-H23)*

Dalam ungkapan penulis mengutarakan bentuk sindiran jika pendidikan tinggi seorang tak selalu mencerminkan tata cara adab masyarakat ketimuran. Sejatinya pendidikan formal tak selalu mampu seorang yang bisa mengimplementasikan ilmu dan adab ketimuran yang penuh tata krama.

*Lho, berarti belang telonnya jantan, dong? Kasak kusuk seorang tetangga Petruk. Lha, iya, lah. Kalau ndak jantan mana mungkin dikebiri? Kata tetangga yang lain mencemooh nalar tetangganya. (N4-INNU-SCAK-H55)*

Berdasarkan kalimat tersebut bahwa penulis ingin mengutarakan sebuah kesetaraan gender, mau itu laki-laki atau perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama. Maka dari itu, ungkapan tersebut merupakan termasuk dalam gaya bahasa sindiran Innuede karena kalimat yang digunakan untuk menyindir orang lain namun tidak terlihat menyakitkan hati.

*Artinya, sambung Sabdo Palon, semoga kamu, Truk, dan kita semua, tetap pandai-pandai dan sabar merawat logika dan akal sehat. (N5-INNU-SCAK-H57)*

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan bentuk sindiran Sabdo terhadap Petruk terlihat jelas yang diutarakan bahwa untuk menyikapi

sebuah isu yang hangat harus di olah dengan logika berdasar realitas keadaan

*Anak kami masih kecil. Tiba-tiba bapaknya ndak pulang. Masuk penjara. Katanya korupsi. Padahal suami saya orangnya baik. Jujur pula. Yakin. Iya, yakin sekali.*(N6-INNU-SCAK-H109)

Berdasarkan ungkapan tersebut terdapat kalimat sindiran terhadap pesohor pejabat tinggi yang seenaknya menyalahkan orang yang belum tentu itu kesalah yang diperbuat, namun menjadikan seorang Ibu yang sedih anaknya masih kecil dan karena belum tentu terlihat baik dan jujur amalh bapaknya dipenjara karena korupsi sedangkan istrinya sangat tidak mempercayainya jika itu ulah suaminya.

#### **4.2.1.6. Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis**

Bentuk gaya bahasa sindiran Antifrasis yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditunjukkan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Negara kita ini tidak berbasis aplikasi, tetapi berbasis Pancasila. Pendapat bahwa di tempat-tempat umum lelaki perlu ditabiri dari perempuan, harus dihargai walau kamu tidak setuju.* (N1-ANF-SCAK-H13)

Berdasarkan Uraian yang disampaikan penulis menyindir soal budaya patriarki yang masih mengakar di bumi Indonesia. Dengan menggunakan perumpaan, perempuan selalu berada inferioritas segala aspek.

*Mata kaki yang lemah kian berpencar-pencar. Mata lelaki tuan rumah kian berpendar-pendar.* (N2-ANF-SCAK-H65)

Berdasarkan kalimat tersebut penulis menyindir mengenai topik kemiskinan, dimana orang miskin mencari makan dimana-dimana, sedangkan pemodal makin kegirangan melihat untungnya saja.

*Apakah para pemimpin zaman ini sudah menyimpang dari syarat dan rukun menjadi pemimpin sehingga Anjeun harus muncul? Apa mereka sudah membangkang pada ketentuan kepemimpinan seperti tertuang dalam Ronggeng Tujuh Kalasirna? (N3-ANF-SCAK-H76)*

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan bentuk dari sindiran yang ditujukan kepada para pemimpin zaman ini sudah banyak yang menyimpang dari penilaian seorang pemimpin yang amanah sehingga masyarakat geram dengan para pemimpin yang banyak korupsi demi kebahagiaan individu.

*Siapa bilang? Petugas pengumuman balik meninggi. Semua orang waras akan tergetar kalau mendengar ayat-ayat Tuhan dibacakan. Tapi, apa setiap saat boleh saya bahanakan ayat-ayat Tuhan pakai toa? (N4-ANF-SCAK-H93)*

Berdasarkan kalimat tersebut disini penulis menekankan jika agama dibawa ke suatu ranah untuk tujuan tertentu terasa kurang elok dan kurang memberikan kesan yang baik di pandangan masyarakat.

*Padahal Mekkah dan Madinah bisa juga dimaknai sebagai tempat bersemayam setiap orang yang bertauhid dan bermuamalah, batin “ia yang memikul tubuhnya. (N5-ANF-SCAK-H99)*

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan menggunakan kata dengan makna sebaliknya, maka bahwa Mekkah dan Madinah bisa

dimaknai sebagai negara yang bertauhid dan bermuamalah yang kerohaniannya masih terasa sakral dan salah satu menjadi kota suci dalam agama Islam.

*Seorang perempuan berambut mohawk kayak kuda lumping bertanya, “Kenapa wajah dan kesukaanmu kayak ucapan dan tindakan oknum-oknum rohaniwan dan pejabat disini?”. (N6-ANF-SCAK-H184)*

Berdasarkan kalimat tersebut menyatakan bentuk sindiran bagi seorang perempuan yang tindakannya dan ucapannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ia perbuat selama menjadi politikus di negara ini sehingga penulis mengatakannya seperti kuda lumping.

*Hah. Pungutan liar? Pungutan pembohong? Jadi, pungutan adalah orang yang suka bohong? Hadeuuuhh, pungutan bukan nama orang. Itu bukan seperti Pandansari, Sabdo Palon, atau Budak Angon. (N7-ANF-SCAK-H186)*

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan bentuk sindiran yang ditujukan kepada para pemimpin yang menjadi pungutan pembohong bagi masyarakat sekitar.

*“ya, whatever-lah. Seperti hewan liar dan hewan jinak, hewan jinak seperti bebek kalau sudah sore tertib masuk kandang, masuk kas negara”.(N8-ANF-SCAK-H187)*

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat sindiran maka penulis ingin mengatakan jika para politisi ketika akan mengobarkan janji ketika kampanye, tapi ketika terpilih dia bakal tidak melakukan tindakan sesuai yang telah ia janjikan.

#### 4.2.2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Dalam penggunaan gaya bahasa sindiran pada penelitian ini, dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo terlihat menggunakan pengkreasian bentuk Gaya Bahasa Sindiran, pemanfaatan konteks dalam kutipan yang disampaikan melalui alur cerita Novel tersebut, dan pencapaian fungsi dari Gaya Bahasa Sindiran. Pemanfaatan konteks gaya sindiran meliputi kritik sosial politik dalam novel ini menunjukkan peran dominasi dalam suatu strata sosial menjadi kekuatan besar.

Pencapaian fungsi gaya sindiran meliputi mengungkapkan kritik untuk tujuan evaluasi, mengungkapkan kritik untuk memberikan saran dan acuan dengan sebuah pendapat, menyatakan kekecewaan dan mengungkapkan pikiran atau sebuah gagasan dengan makna yang berlainan. Adapun 6 Fungsi Gaya Bahasa Sindiran Menasihati seseorang yang berbuat salah serta 3 Fungsi Gaya Bahasa Sindiran Menciptakan penilaian secara langsung untuk mengetahui maksud lawan bicara.

##### 4.2.2.1. Menasihati seseorang yang berbuat salah

Fungsi gaya bahasa sindiran menasehati seseorang yang berbuat salah terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditunjukkan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Menjadi pendukung siapapun silakan, tetapi tetaplah bernalar. Kalau idola kita itu benar, ya, benarkan. Salah? Ya, salahkan. Jangan membabi buta kayak pendukung syapres. (N1-BIR-SCAK-H29)*

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan sebuah nasihat dari penulis untuk masyarakat bagi siapapun menjadi pendukung capres atau cawapres harus bisa bernalar, karena kita juga perlu berfikir kritis supaya tidak fanatik yang terlalu membanggakan dan membernarkan apa saja yang disampaikan oleh paslon. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk dalam fungsi tersebut karena memberikan nasihat kepada masyarakat supaya lebih kritis lagi dalam bertindak.

*Mari kita semua husnuzan karena negara kita ini berbasis Pancasila bukan berbasis a...? Aplikasi!!! Seru bocah sekalian yang diintip para panakawan dari dalam gubuk Petruk. (N2-BSIN-SCAK-H15)*

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan sebuah nasihat dari penulis kepada masyarakat untuk tetap berhusnuzan terhadap kinerja pemerintahan politik di negara Indonesia, karena kita tidak tahu apa saja kendala atau peristiwa sebenarnya yang terjadi didalamnya sedangkan masyarakat tidak mengetahuinya secara rinci.

*Orang tua yang anaknya tidak mau ditegur guru di sekolah silakan didik sendiri, bikin kelas sendiri, buat rapor dan ijazah sendiri. (N3-BSIN-SCAK-H102)*

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan sebuah nasihat dari penulis bagi masyarakat khususnya kepada orang tua. Pada zaman dahulu orang tua mungkin membiarkan anaknya dihukum dan ditegur oleh gurunya di sekolahan namun, pada zaman sekarang orang tua tidak sedikit yang merasa keberatan anaknya diberikan hukuman dari guru padahal anak tersebut telah melakukan kesalahan. Maka dari itu, dari kalimat



tersebut mengungkapkan bahwa jadilah orang tua yang bijaksana dalam mendidik anak karena anak juga perlu ditegur jika melakukan kesalahan supaya menanamkan rasa tanggung jawab dan mandiri di dalam dirinya.

*Tul sekali, jangan menghina yang kecil-kecil .... nanti Cuma jadi Duta Cenil .... (N4-BSAR-SCAK-H23)*

Berdasarkan kutipan tersebut menasihati bagi kaum pesohor tinggi janganlah menghina kaum kecil atau rakyat kecil, karena pejabat tinggi juga manusia biasa yang sama seperti halnya dengan rakyat kecil hanya berbeda nasib saja, dan juga tanpa suara dari rakyat kecil pejabat juga tidak bisa duduk di bangku politik yang seharusnya bisa mengayomi masyarakat dengan baik. Maka dari itu, kutipan tersebut dapat diambil nasihat bahwa janganlah sombong sehingga menghina rakyat kecil jika tidak mau merugi di kesempatan lain.

*Bagaimana kalo ndik akhirat pilot yang seharusnya menurunkan kita di terminal neraka jadinya menurunkan kita di terminal surga, Mak? (N5-BSAR-SCAK-H62)*

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan bentuk dari nasihat penulis kepada masyarakat, janganlah lalai atau lengah sehingga tidak memenuhi sebuah kewajiban dalam mengerjakan sesuatu hal apapun terutama dengan pekerjaan yang sedang dijalani karena hukumnya sudah jelas kalau dikerjakan dengan baik akan mendapatkan pahala dan kalau kerjanya lengah maka akan mendapatkan sanksi atau akan dipertanggung jawabkan di akhirat nantinya.

*Wah, ternyata bukan hanya aku yang main curiga. Kamu pun! Padahal ndak semua pegawai negeri bermental kayak gitu, kan? Sabdo Palon ngakak hingga gelung Majapahitnya pudar. (N6-BSAT-SCAK-H97)*

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan bentuk dari nasihat penulis kepada masyarakat mengenai kecurigaannya terhadap pegawai negeri yang kerjanya seenaknya sendiri itu janganlah di samakan semua, justru tidak semua pegawai negeri seperti yang disampaikan. Maka dari itu, nasihat yang dapat diambil janganlah melihat secara keseluruhan tanpa melihat kenyataannya secara langsung bahwa tidak bisa semua di pukul rata sama.

#### **4.2.2.2. Menciptakan penilaian secara langsung untuk mengetahui maksud lawan bicara**

Fungsi Gaya Bahasa Sindiran Menciptakan penilaian secara langsung untuk mengetahui maksud lawan bicara terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditunjukkan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Akan tiba suatu masa.... Akan tiba suatu masa... Bukan Kucing saja dikebiri ! Manusia juga ! Daaan... masa itu sudah tiba... Ini klop dengan ramalan Jayabaya” koar-koarnya lagi di antara debu dan deru mesinmesin mobil di lampu (N1-BSAR-SCAK-H150)*

Kutipan di atas menunjukkan secara langsung kepada masyarakat bahwa kasus yang telah terjadi di Indonesia mengenai hukuman kepada pelaku pelecehan seksual anak. Kasus ini memang pernah gempar di

masyarakat. Sehingga bapak Presiden Joko Widodo menandatangani sebuah Perpu Nomor 1/2016 tentang perubahan kedua perundangundangan UU Nomor 2 Tahun 2002 yang mengusut seluruh hukuman kebiri kimia yang menjadi kontroversial di khayalak umum.

*Petruk mesam-mesem atas kengawuran kakaknya, “ Maksudmu Bu Risma, Reng?” Dia akan digoreng menghadapi Ahok dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta? Ah, ndak mungkin. Mboknya para bonek itu ndak atane meninggalkan arek-arek Suroboyo cuk. (N2-BSAT-SCAK-H152)*

Berdasarkan kutipan tersebut mengungkapkan secara langsung bahwa yang terlukis dalam dunia perpolitikan Indonesia akan memanas dalam kata “ digoreng” berarti akan ada pertarungan antara elit politik dalam merebut kursi nomor 1 DKI Jakarta. Salah satu pemimpin yang segani oleh rakyat Surabaya Bu Risma digambarkan dengan bahasa Surabaya yang khas akan digadang-gadang menjadi salah satu pesaing terberat bapak Basuki Thahaja Purnama alias Ahok. Alkisah, Bu Risma sempat menjadi kubu salah satu partai dengan dalih melalui independen sehingga sedikit terjadi kesalahpahaman.

*Ya, berbeda pandangan tak apa, kakak. Menteri Sekretaris Kabinet dan Menteri Kelautan aja beda-beda soal reklamasi Teluk Jakarta yang kini sudah di stop oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan (N3-BSAT-SCAK-H160)*

Kutipan tersebut menjelaskan secara langsung membahas tentang perpolitikan Indonesia sempat digegerkan dengan beberapa kasus terkait dengan Reklamasi Teluk Jakarta yang dicangkakan pemerintah pada

kepemimpinan Basuki Thahaja Purnama atau sering disebut Ahok. Masyarakat mampu memahami bahwa keputusan yang dilakukan oleh beberapa kaum elit politik sendiri memiliki perbedaan spekulasi dengan maksud dan tujuan tertentu terkait dengan perizinan yang diberikan. Hal ini menunjukkan sistematis dalam ranah hitam diatas putih penerapannya masih rancu tanpa ada alasan kuat dibaliknya dengan kepentingan pribadi setiap elit politik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

##### **1. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran**

Dari enam Bentuk Gaya Bahasa Sindiran yang terdapat dalam novel *Sabda Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo Melihat pemaparan dalam pembahasan, maka secara garis besar yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah paling banyak gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam Novel tersebut ialah gaya bahasa Sarkasme, Gaya Bahasa Sindiran Satire terdapat 10 kutipan, karena sindiran yang diujarkan dalam keadaan tidak sadar akan menyebabkan suatu hubungan tidak harmonis sehingga menggunakan kata-kata yang tidak sopan berisi sebuah kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terelubung. Namun, dari bentuk gaya bahasa sindiran yang paling sedikit digunakan yakni Gaya Bahasa Sindiran Innuede, karena penggunaan gaya bahasa tersebut semacam tidak terlihat menyakitkan secara sekilas.

##### **2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran**

Dengan melihat 2 fungsi Gaya Bahasa Sindiran, yakni menasehati seseorang yang sedang berbuat kesalahan dan menciptakan penilaian secara langsung bertujuan untuk mengetahui

maksud dari lawan bicara peneliti menemukan kutipan yang seimbang antara kedua fungsi tersebut dalam Novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

## 5.2. Saran

Setelah mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo, adapun saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut bagi masyarakat, dapat mengetahui perbedaan dari penggunaan Gaya Bahasa Sindiran. Alangkah baiknya menggunakan bahasa yang baik, sopan dan santun yang tidak menyakiti hati perasaan orang lain jika menyampaikan untuk menegur kesalahan. Bagi dosen dan mahasiswa, penelitian ini disarankan sebagai referensi pada materi saat pembelajaran pragmatik Bab Gaya Bahasa Sindiran bagi Mahasiswa Pendidikan dan Sastra Indonesia. Bagi peneliti, penelitian Gaya Bahasa Sindiran dapat dikembangkan dan diperluas pengetahuannya karena sangat berguna dalam proses berkomunikasi dengan orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya.

Arifiyani, Nurul et al. 2015. Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan pada Status Twitter Sujiwo Tejo. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1604> (diakses pada tanggal 17 Desember 2021)

Atmazaki. 2006. Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. Penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel “Daun yang jatuh tak pernah membenci angin: karya Tere Liye. *Jurnal Nosi*, (Vol. 2 No. 9), 146-152. <https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2015/02/18.-Nury-Ziyadatul-Faricha-146-152.pdf> (diakses pada tanggal 17 Desember 2021)

Farmida, Siti et al. 2021. ANALISIS SATIRE DAN SARKASME DALAM DEBAT CAPRES 2019 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Vol. 6, No. 2)  
<https://bahteraIndonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/131> (diakses pada tanggal 13 Desember 2021)

Faqihuddin, Syarif et al. 2017. Gaya bahasa novel sang pemimpi karya Andrea Hirata dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Vol.5 No.1)  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/2095> (diakses pada tanggal 17 Desember 2021)

Hasanah, Dian Uswatun et al. 2019. Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol.5 No.1).  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/8187> (diakses pada tanggal 17 Desember 2021)

Heru, A. 2018. Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas. Pembahsi: *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Vol. 8 No. 2), 43–54. <https://jurnal.univpgri.palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/2083> (diakses pada tanggal 17 Desember 2021)

- Hidayatullah, A. 2018. Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1-11. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jollar/article/view/3475/1025> (diakses pada tanggal 23 Desember 2021)
- Ibrahim, Soleh. 2015. ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN NOVEL MIMPI BAYANG JINGGA KARYA SANIE B. KUNCORO. *Jurnal Sasindo Unpam*, (Vol. 3, No. 3). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/388> (diakses pada tanggal 17 Desember 2021)
- Kenwening, Lilis. 2020. Gaya bahasa sindiran Bintang Emon dalam video DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) di media sosial Twitter. *Journal Education of Indonesia Language*, (Vol.1 ,No.1). <http://journal.uml.ac.id/JEIL/article/view/296> (diakses pada tanggal 14 Desember 2021)
- Keraf, G. 2004. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, R. 2013. Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mafrukhi, et al.2007. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. M. 2006. Pengukuran Kinerja Sector Public. BPFE: Yogyakarta.
- Mohd A Rashid, S. N., & Yaakob, N. A. 2017. “Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran Vlog”. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* (Vol.7) <https://journal.ump.edu.my/ijleal/article/view/511> (diakses pada tanggal 14 Desember 2021)
- M. Lubis. 2018. “ANALISIS GAYA BAHASA RETORIS DALAM PIDATO BUNG KARNO”, *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 6, no. 3, p. 16, Sep. 2018. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/621> ( diakses pada tanggal 23 Desember 2021)
- Munsi et al.2011. Bahasa Sindiran. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2009. Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan Praktek Dan Kemanfaatannya. Yogyakarta:Penerbit Diva Press.
- Pratiwi, Eka Putri et al. 2021. Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan Ini Talk Show. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10), 1325–1340.  
<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/1004> (diakses pada tanggal 20 Desember 2021)
- Prambudi. 2010. Kelemahan Pembelajaran Inkuiri (online): <http://zifararaca.blogspot.co.id/2012/07/inkuiri-terbimbing.html>
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Suprobo, G.D.W. 2015. “Sindiran dalam Serial TV Kath and Kim”. *Jurnal Thesis*, 1-22. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Sutopo, HB. 1976. Surakarta: UNS Press.
- Soeatminah. 1991. Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan. Yogyakarta: Kanisius
- Syah, Nur Aini. 2019. Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan pada Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Rangka Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang Ke-70, vol. 4 no.2. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/19670> (diakses pada tanggal 27 Desember 2021)
- Tarigan, H. G. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkassa.
- Tejo, Sujiwo. 2018. Sabdo Cinta Angon Kasih. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Tukan, P. 2005. Mahir Berbahasa Indonesia 3. Jakarta: Yudhistira.
- Untari, Dewi et al. 2017. Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Kritik Sosial Dalam Wacana Meme Berbahasa Jawa Di Akun Instagram Dagelan\_Jowo (Kajian Stilistika Pragmatik). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.  
[https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/68128/Gaya-Bahasa-Sindiran-Sebagai-Kritik-Sosial-Dalam-Wacana-Meme-Berbahasa-Jawa-Di-Akun-Instagram-Dagelan\\_Jowo-Kajian-Stilistika-Pragmatik](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/68128/Gaya-Bahasa-Sindiran-Sebagai-Kritik-Sosial-Dalam-Wacana-Meme-Berbahasa-Jawa-Di-Akun-Instagram-Dagelan_Jowo-Kajian-Stilistika-Pragmatik) (diakses pada tanggal 17 Desember 2021)

Wardani, O. P., & Turahmat, T. 2021. IRONI DALAM SINIAR DEDDY CORBUZIER YANG BERTEMA “COVID 19”: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1).  
<https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/139/77>  
(Diakses pada tanggal 23 Desember 2021)

